

**PENGELOLAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI)
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI
KELURAHAN PONJALAE KECAMATAN
WARA TIMUR KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar (S.E) pada
Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut
Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

**PENGELOLAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI)
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI
KELURAHAN PONJALAE KECAMATAN
WARA TIMUR KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar (S.E) pada
Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut
Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

WAHYUDI ALAMSYAH

18 0401 0001

Pembimbing:

Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Wahyudi Alamsyah

NIM : 18 0401 0001

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 01 Maret 2022

Yang membuat pernyataan,



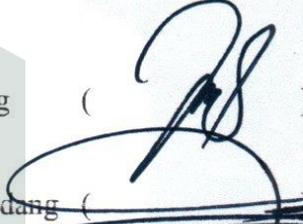
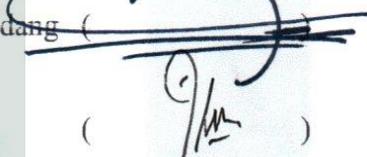
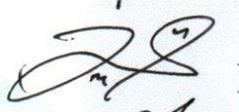
Wahyudi Alamsyah
NIM: 18 0401 0001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo yang ditulis oleh Wahyudi Alamsyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0401 0001, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 1 Agustus 2022 Miladiyah bertepatan dengan 3 Muharram 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 15 Agustus 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Takdir, S.H., M.H | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Mujahidin, Lc., M.EI | Penguji I | () |
| 4. M. Ikhsan Purnama, S.E.Sy., M.E | Penguji II | () |
| 5. Muhammad Alwi, S.Sy., M.EI | Pembimbing | () |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Takdir, S.H., M.H
NIP. 19790724 200312 1 000

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Dr. Fasina, S.E.I., M.E.I
NIP. 19810213 200604 2002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayahnya serta memberikan kesehatan dan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo”.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang ekonomi syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dorongan, dan doa dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Muh. Nurham dan ibunda Hamria, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudaraku yang

selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah SWT, mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Serta saya mengucapkan terimah kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Takdir, S.H., M.H., selaku Dekan Fakultas Ekonomidan Bisnis Islam, Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Tadjuddin, S.E., M.SI., Ak., CA. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Ilham S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Hendra Safri, S.E., M.M. selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah, dan Muzayyanah Jabani, ST., M.M. selaku Ketua Prodi Manajemen Bisnis Syariah.
3. Dr. Fasiha, S.EI., M.EI. selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah, Abdul Kadir Arno SE,Sy.,M.Si. selaku Sekertaris Prodi Ekonomi Syariah beserta para dosen, asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Muhammad Alwi, S.Sy., M.EI. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo dan khususnya pada saat menyusun skripsi ini.

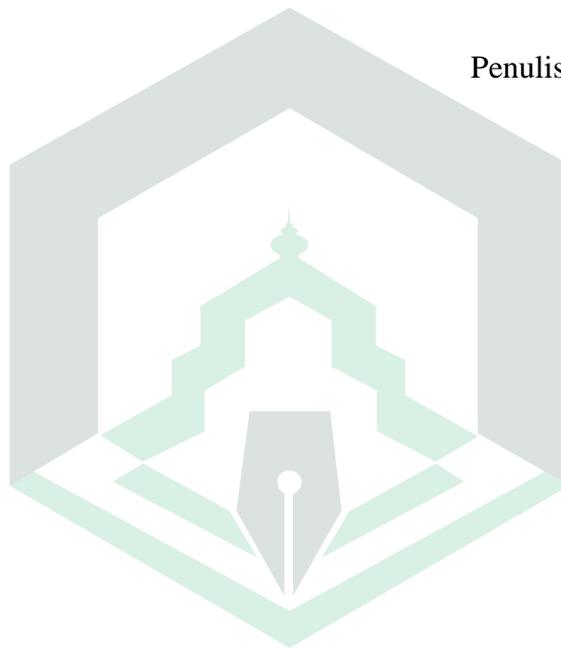
5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Madehang, S.Ag., M.Pd. beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literature untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini dan seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang membantu kelancaran pengurusan berkas-berkas skripsi ini sampai meraih gelar SE.
6. Dr. Mahadin Saleh, M.SI. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas EKS A), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerjasama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah SWT.
8. Kepada senior-senior Kak Mar'uf, Maudy, Vera yang sudah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini baik berupa motivasi, bimbingan dan doa.
9. Kepada sahabat-sahabat ku Ardianto, Nuzul Hasbi, Oky Okada, Heri Rafatar, Muh. Fiqran, Nurherlina, Erda Jafar, Suci Ramadani Azis, Muh. Ikkal, Srikanda yang telah banyak memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat KKN Kecamatan Wasuponda khususnya Posko Desa Tabarano yang telah banyak memberi motivasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Akhir penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah SWT menuntun ke arah yang benar dan lurus.

Palopo, 01 Maret 2022

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | Be |
| ت | Ta | t | Te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | Je |
| ح | ħa | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Qi |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| ه | Ha | h | Ha |
| ء | Hamzah | , | Apostrof |
| ي | Ya | y | Ye |

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | a | A |
| ِ | Kasrah | i | I |
| ُ | Dammah | u | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| اِيَّ.. | Fathah dan ya | Ai | a dan u |
| اُوَّ.. | Fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh:

- كَتَّبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| اَ...اِ.. | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| اِ...يِ.. | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| اُ...وِ.. | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah-al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu

- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

A. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



| | |
|-------------|---|
| SWT | = Subhanahu Wa Ta'ala |
| SAW | = Sallallahu 'Alaihi Wasallam |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = SebelumMasehi |
| l | = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| W | = Wafat Tahun |
| QS.../...:4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS AliImran/3:4 |
| HR | = Hadis Riwayat |
| MI | = Madrasah Ibtidaiyah |
| MTS | = Madrasah Tsanawiyah |

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| PRAKATA | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN | ix |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR AYAT | xviii |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| ABSTRAK | xxii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 10 |
| A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 10 |
| B. Kajian Teori..... | 13 |
| 1. Pengertian Pengelolaan..... | 13 |
| 2. Pengertian Tempat Pelelangan Ikan | 14 |
| 3. Indikator Tempat Pelelangan Ikan..... | 15 |
| 4. Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan..... | 17 |
| 5. Pengelolaan dalam Islam | 17 |
| 6. Karakteristik Pengelolaan dalam Islam | 18 |
| 7. Definisi Kesejahteraan..... | 19 |
| 8. Indikator Kesejahteraan..... | 20 |
| 9. Definisi Nelayan | 25 |
| 10. Pengertian Kesejahteraan Menurut Ekonomi Islam | 27 |
| 11. Penetapan Harga..... | 27 |
| 12. Penetapan Harga dalam Perspektif Ekonomi Islam | 30 |
| C. Kerangka Pikir..... | 31 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 33 |
| A. Jenis Penelitian | 33 |
| B. Fokus Penelitian | 34 |
| C. Definisi Istilah | 34 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| E. Teknik Analisis Data | 36 |
| F. Keabsahan Data | 37 |

| | |
|--|-----------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| A. Hasil Penelitian..... | 40 |
| B. Pembahasan | 59 |
| 1. Distribusi Transaksi Jual-Beli di Tempat Pelelangan Ikan Perspektif Ekonomi Islam..... | 59 |
| 2. Kesejahteraan Masyarakat Nelayan..... | 66 |
| BAB V PENUTUP | 68 |
| A. Simpulan..... | 68 |
| B. Saran | 69 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

| | |
|-------------------------------------|---|
| Kutipan ayat QS An-Nisa/3: 29 | 4 |
|-------------------------------------|---|



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Definisi Istilah..... | 34 |
| Tabel 4.1 Kelurahan yang berada di Wilayah Pesisir | 41 |
| Tabel 4.2 Jumlah Nelayan yang Beroperasi di TPI Tahun 2021 | 52 |
| Tabel 4.3 Indikator Tingkat Pendapatan Per Bulan | 56 |
| Tabel 4.4 Indikator Status Kepemilikan Rumah Tinggal..... | 57 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... | 31 |
| Gambar 4.1 Peta Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo | 45 |
| Gambar 4.2 Saluran Distribusi Produk TPI Kota Palopo | 53 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 SK Penguji
- Lampiran 3 Halaman Persetujuan Penguji
- Lampiran 4 Nota Dinas Penguji
- Lampiran 5 Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 6 Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 7 Cek Plagiasi
- Lampiran 8 Nota Dinas Tim Verifikasi
- Lampiran 9 Dokumentasi



ABSTRAK

Wahyudi Alamsyah, 2022. “*Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo*”. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhammad Alwi.

Skripsi ini membahas tentang Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses distribusi transaksi jual-beli di Tempat Pelelangan Ikan sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam dan kesejahteraan masyarakat nelayan. Skripsi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi pada penelitian ini adalah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo pada bulan Maret hingga April. Subjek pada penelitian ini dari pedagang, pemerintah dan aktivitas nelayan. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data kemudian menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada TPI Kota Palopo saluran distribusi dalam perspektif ekonomi Islam sudah sesuai karena tidak adanya ihtikar dalam prosesnya dan pencegatan dalam saluran distribusinya. Berdasarkan indikator UMR yang ada di Kota Palopo bahwa tingkat kesejahteraan di Kelurahan Ponjalae masih rendah dari beberapa informan, artinya nelayan yang berada di Kelurahan Ponjalae masih tergolong belum sejahtera.

Kata Kunci: Distribusi, Ekonomi Islam dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah maritim yang besar serta penting untuk memenuhi kebutuhan termasuk keberagaman makhluk hidup baik di darat dan di perairan yang sangat melimpah. Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km dengan sekitar 50 juta zona moneter elit. Sumatera, Kalimantan, Jawa, Papua, dan Sulawesi adalah lima pulau yang membentuk Indonesia. 66% pulau di Indonesia adalah lautan yang di dalamnya terdapat keanekaragaman hayati yang melimpah terbesar dari lautan hingga pemukiman.¹ Salah satu kekayaannya dari sektor laut ini adalah perikanan.

Perikanan yang menjadi salah satu sektor ekonomi membawa peran penting dalam perekonomian di Indonesia terkhususnya wilayah yang memiliki lautan yang luas atau masyarakat yang berada di wilayah pesisir. Wilayah pesisir berfungsi sebagai titik daratan dan perairan terhubung. Wilayah pesisir dengan kondisi kering dan tertimbun air saat mendekati daratan dipengaruhi beberapa hal diantaranya angin laut, pasang surut, dan invasi air asin yang merupakan bagian dari kualitas laut. Sedangkan, kawasan tepi laut adalah bagian lautan yang dipengaruhi siklus alam seperti aliran air tawar dan sedimentasi yang terjadi di daratan, serta yang dihasilkan oleh aktivitas manusia diantaranya pencemaran dan penebangan pohon

¹ I Nyoman Sumerta Nuitja, *Majemen Sumber Daya Perikanan*, 1 ed. (Bogor: IPB Press, 2010), 1.

sembarangan.² Masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir menjadikan sektor perikanan dan kelautan sebagai sumber kehidupan atau pendapatannya. Salah satu hal yang membantu ialah hadirnya Tempat Pelelangan Ikan.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) diyakini sebagai bagian dari aspek terpenting bagi operasi pembudidayaan untuk meningkatkan dukungan usaha dan bantuan pemerintah kepada nelayan. Dijelaskan Wiyono, barter ikan sudah ada sejak sekitar tahun 1922, dibentuk dari bagian organisasi koperasi perikanan, tepatnya di pulau Jawa yang memiliki maksud semata-mata agar menghindarkan nelayan dari penipuan biaya dikerjakan oleh penguasa dan memudahkan nelayan dalam memperoleh biaya terjangkau serta membantu pengembangan usaha nelayan di Indonesia.³ Tempat Pelelangan Ikan sampai saat ini menjadi salah satu tempat atau sumber pendapatan yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia tak terkecuali Kota Palopo.

Wilayah pesisir Palopo diyakini bagian dari wilayah laut yang mempunyai potensi bahari cukup luas dengan keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), serta pengolahan hasil laut, namun pada saat yang sama belum berkembang secara ideal untuk membantu perekonomian masyarakat setempat. Salah satu akar permasalahan ini adalah sebagian masyarakat merugikan nelayan dengan membeli ikan dengan harga murah, yang berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pesisir Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

² M Mukarrama, "Dampak Pelelangan Ikan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Mangempang Kabupaten Barru," 2018.

³ Akhmad Syarwani, Idiannor Mahyudin, dan Emmy Sri Mahreda, "Kajian Pengembangan Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Di Sentra Kawasan Pelabuhan Perikanan Muara Kintap Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan," *EnviroScientiae* 12, no. 2 (2016): 69, <https://doi.org/10.20527/es.v12i2.1683>.

Adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang banyak melaksanakan urusan jual beli. Tempat Pelelangan Ikan juga memiliki dampak negatif diantaranya mengakibatkan banyak sampah. Selain itu, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) juga berdampak pada masalah air bersih dan pondasi serta listrik jelas merupakan permasalahan yang harus diatasi. Hal ini dikarenakan keempat sudut tersebut merupakan kebutuhan esensial daerah setempat. Terlepas dari dampak negatif tersebut, Tempat Pelelangan Ikan memiliki dampak terhadap perekonomian masyarakat terkhususnya nelayan.

Mengingat peraturan hukum di Indonesia, potensi perikanan direncanakan sebagai kemungkinan untuk meningkatkan bantuan pemerintah dan mengatasi kebutuhan. Dalam Peraturan Daerah Nomor 31 Tahun 2004 Pasal 2 terkait gagasan pengurus, dimana perikanan dilengkapi dengan kemaslahatan mengingat keunggulan, pemerataan, pengorganisasian, koordinasi, transparansi, kecakapan dan daya dukung ekonomis. Dalam Pasal 3 Peraturan Perikanan, yang membahas tentang alasan para pelaksana perikanan, serta mengusahakan tata kehidupan nelayan, juga direncanakan sebagai pekerjaan untuk meningkatkan keuntungan perdagangan asing, posisi terbuka, kebutuhan pemanfaatan protein ikan, meningkatkan persediaan ikan dan meningkatkan efisiensi intensitas.⁴

Proses penjualan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo mengedepankan komponen keluarga saat proses penjualannya. Hubungan keluarga yang dimaksud adalah hubungan di mana individu telah berhubungan untuk waktu

⁴UU Nomor 31 Tahun 2004, "Perikanan," n.d., <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>.

yang lama dan terdapat kedekatan dan kepercayaan di antara mereka. Dengan tujuan mencapai hubungan sosial yang luar biasa. Hal ini juga berlaku dalam hal penilaian. Dalam kondisi seperti ini, nelayan harus menganut sistem pasar, artinya merekalah yang diuntungkan dari pengeluaran tersebut.

Jika dilihat dari kacamata Islam, pengertian pertukaran diperlukan untuk menghindari larangan jual beli dan untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang merasa dipaksa oleh transaksi tersebut. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa/4:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.⁵

Ayat diatas menerangkan bahwa hendaknya jual beli dilaksanakan tidak dengan jalan yang tidak sesuai dengan syariat seperti dengan jalan riba, judi, dan cara lain dengan maksud penipuan atau pengelabuan.

Sejalan dengan itu, tempat pelelangan ikan memiliki nilai tersendiri bagi para pedagang ikan karena dipandang sebagai tempat mereka dapat memperoleh uang dengan menjual pelelangan ikan, meskipun kondisi lingkungan yang tidak sehat. Perubahan di satu bagian pasti akan menyebabkan perubahan di bagian lain. Maka dari itu, lingkungan dan transaksi jual beli yang sesuai dengan syariat akan

⁵ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 83.

berdampak baik bagi kondisi masyarakat terkhusus yang menggantungkan pencaharian sehari-harinya di tempat pelelangan ikan.

Selain berfungsi sebagai pusat keuangan bagi masyarakat Kota Palopo untuk nelayan, tempat pelelangan ikan juga melayani berbagai kebutuhan keuangan masyarakat sekitar seperti penjual ikan dan kebutuhan lainnya yang berada ditempat tersebut. Dari segi kesehatan, tempat pelelangan ikan merupakan sumber pencemaran yang terutama disebabkan oleh tindakan mereka yang mengunjungi tempat pelelangan ikan, khususnya limbah alam sisa pencemaran terlebih lagi barter ikan (sisa potongan ikan).

Pekerjaan distribusi benar-benar menentukan pengiriman barang ke tangan pelanggan sehingga membutuhkan interaksi yang produktif. Hal ini untuk menjamin aksesibilitas, pemeliharaan, dan sifat ikan. Interaksi sirkulasi ke tingkat pembeli melalui banyak penghibur yang menyebabkan rantai penyebaran menjadi lebih panjang dan penyebaran lebih jauh yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas ikan jika tidak dirawat dengan baik. Penyampaian sendiri merupakan salah satu bagian dari promosi, dimana sirkulasi merupakan suatu tindakan pameran yang terlihat bekerja tanpa henti dengan penyampaian barang/administrasi dari penjual kepada pembeli.

Sistem ekonomi kapitalisme sebagai sistem ekonominya karena hampir semua negara berkembang maupun negara maju menganut sistem ekonomi tersebut, fakta asli yang muncul di mata masyarakat adalah telah terjadi ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan. Sementara itu, Indonesia memiliki sejumlah kelemahan dalam sistem

pendistribusian. Adanya sistem ekonomi kapitalisme yang mendominasi di wilayah Indonesia dan mempunyai sebuah kelemahan yang mengakibatkan adanya ketimpangan, kesenjangan yang meningkat, dorongan manfaat, materialisme, dan fokus pada kemakmuran dan kesejahteraan dalam jangka panjang.⁶

Dalam hal ketimpangan distribusi, sistem distribusi yang ditawarkan oleh Islam dengan mengutamakan nilai kebebasan bertindak dan berpijak pada ajaran agama, serta nilai kesetaraan yang dibangun di atas dua sendi, yaitu peluang dan kesetaraan. Akibatnya, dalam Islam, penyampaian menekankan dua nilai kesetaraan, dan peluang.

Distribusi kekayaan menjadi titik fokus pertimbangan aspek keuangan Islam untuk mengakui pertumbuhan ekonomi. Sebagian dari instrumen moneter yang digunakan antara lain zakat, sedekah, infak dan wakaf. Selanjutnya, sebelumnya, mata air sumber daya negara diperoleh dari perang yang dianggap sebagai harta rampasan perang. Ciri-ciri utama dari distribusi dalam Islam adalah keadilan dan kejujuran, karena dalam Islam, sekecil apapun perbuatan kita, kita akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.⁷

Pelaksanaan distribusi seharusnya menghasilkan keuntungan timbal balik. Islam pada umumnya mengkoordinir komponen muamalah antara penjual dan konsumen dengan demikian sehingga mereka tidak terzalimi satu dengan yang lain. Perselisihan individu dan masyarakat akan muncul jika terjadi ketidakteraturan dalam alokasi pendapatan. Akibatnya, menggunakan ekuitas moneter adalah salah

⁶ Anita Rahmawaty, "Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif," *Equilibrium* 1, no. 1 (2013): 1–17.

⁷ Dwi Suwiknyo S.EI. M.Ei, *Komplasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 83.

satu metode untuk memutuskan kesengsaraan global. Islam menuntut penguasa untuk membatasi ketidakseimbangan dan karakteristik distribusi yang tidak teratur. Pengeluaran yang dibebankan pada kekayaan seseorang diharapkan dapat membantu orang miskin, sedangkan dalam Islam Allah menganjurkan zakat. Jika ini digunakan sebagai ide penyampaian gaji, in syaa Allah sistem keuangan akan berjalan sesuai harapan dan masyarakat akan berhasil.⁸

Keadilan dalam penyampaian pendistribusian ini tercermin dalam larangan dalam Al-Qur'an sehingga kelimpahan tidak diperbolehkan menjadi bekal yang hanya berputar-putar di kalangan orang kaya. Dengan cara ini, semua keadaan keuangan yang tidak termasuk perusahaan harus dilengkapi dengan kondisi yang memenuhi kebutuhan secara seimbang. Kegiatan sosial harus didorong secara langsung untuk menggarap bantuan pemerintah kepada masyarakat yang kurang beruntung melalui zakat, infak dan sedekah.⁹

Pada tempat pelelangan ikan rantai distribusi transaksi jual-beli yang dilakukan oleh para nelayan ke pengepul dan kemudian ke konsumen mengalami perubahan harga yang signifikan, di mana para pengepul jauh mendapatkan keuntungan yang lumayan besar dibandingkan dengan para nelayan yang pada dasarnya merekalah yang jauh berusaha dengan keras memperoleh ikan dilaut, dan masih banyak lagi yang harus dikaji peneliti di tempat pelelangan ikan dan membandingkannya dengan pandangan Islam. Oleh sebab itu dengan adanya kasus seperti ini maka peneliti ingin melihat atau mengkaji lebih jauh bagaimana

⁸ Ekonomi Dunia Islam, "Distribusi Dalam Ekonomi Islam," 01 Februari, 2013, <http://ekonomiduniaislam.blogspot.com/>.

⁹ Azhary Husni dan Alvira, "Makalah Ayat Dan Hadits Ekonomi: Distribusi Menurut Ekonomi Islam" (Pascasarjana Universitas Indonesia, 2009).

pandangan ekonomi Islam dalam melihat kasus seperti di atas. Sebagai hasil dari konteks di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang: “Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti menemukan kesulitan yang akan diteliti dalam penelitian di atas, yaitu:

1. Apakah proses distribusi transaksi jual-beli di tempat pelelangan ikan sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam?
2. Bagaimana kondisi keberadaan tempat pelelangan ikan terhadap kesejahteraan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin dicapai penelitian ini sehubungan dengan definisi masalah diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah proses distribusi transaksi jual-beli di Tempat Pelelangan Ikan sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam
2. Untuk mengetahui kondisi keberadaan tempat pelelangan ikan terhadap kesejahteraan masyarakat

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung.

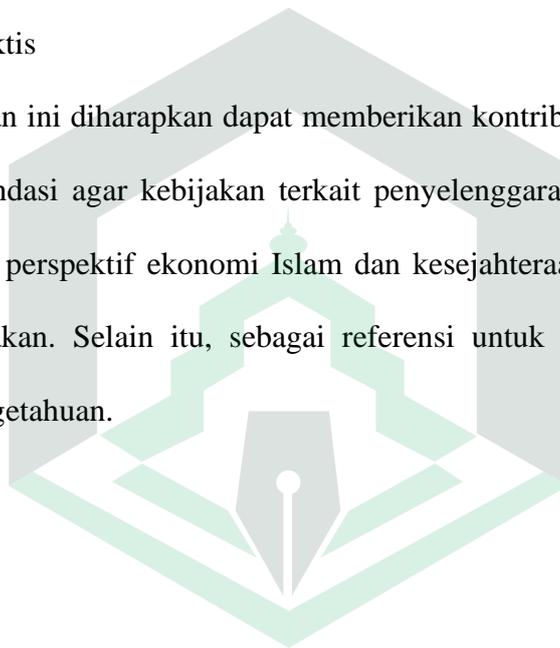
Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kontribusi dan sumbangsi pemikiran dalam khazanah keilmuan terkhusus kepada masyarakat dan pemerintah dalam hal pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) perspektif ekonomi Islam dan kesejahteraan masyarakat nelayan dan lebih lanjut pada pendistribusiannya. Selain itu, untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam penyelesaian studi pada program Ekonomi Syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah berupa rekomendasi agar kebijakan terkait penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dari perspektif ekonomi Islam dan kesejahteraan masyarakat nelayan dapat dilaksanakan. Selain itu, sebagai referensi untuk penelitian lanjut guna menambah pengetahuan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini peneliti mengevaluasi penelitian yang bermakna untuk melakukan penelitian yang ingin dijalankan. Untuk mencegah kesamaan tujuan penelitian dan untuk mengetahui penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan pada penelitian sebelumnya, digunakan penelitian terdahulu relevan sebagai referensi dan pembanding. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut:

Irfina Fitri Mardani penelitian yang berjudul “Analisis Kelembagaan dan Pengelolaan Tempat Pelelang Ikan (TPI) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan di Wilayah TPI Tegalsari, Kota Tegal Jawa Tengah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem kelembagaan dan manajemen TPI Tegalsari telah berjalan sesuai dengan prosedur yang ada, terbukti dengan cara kerja pengelolaan TPI dan kelancaran operasional sistem lelang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendekatan manajemen terbaik TPI Tegalsari adalah mengembangkan sistem operasi TPI, yang mencakup fasilitas air bersih dan akses uang bagi nelayan lokal.¹⁰ Persamaan dalam penelitian ini yaitu ingin melihat kinerja pengelola untuk memfasilitasi sistem operasional yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adapun perbedaannya lokasi tempat penelitian dan mereka

¹⁰ Irfina Fitri Mardani, Arif Mahdiana, dan Teuku Djunaidi, “Analisis Kelembagaan Dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Di Wilayah Tpi Tegalsari, Kota Tegal Jawa Tengah,” *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology* 11, no. 1 (2018): 38, <https://doi.org/10.21107/jk.v11i1.3114>.

membutuhkan akses permodalan sedangkan pada penelitian ini masyarakat atau pengepul yang berada di sekitar wilayah Tempat Pelelangan Ikan sudah memiliki modal lebih dari cukup.

Mohammad Yaskun dan Edie Sugianto penelitian yang berjudul “Potensi Hasil Perikanan Laut Terhadap Kesejahteraan Para Nelayan dan Masyarakat di Kabupaten Lamongan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Lamongan terdapat 17.892 nelayan yang dibagi dalam dua kelompok yaitu 14.166 nelayan buruh dan 3.726 nelayan pemilik atau juragan. Ada 3.263 armada penangkapan ikan dengan 3.726 tangkapan dan lima Pusat Pendaratan Ikan (PPI). Kabupaten Lamongan menghasilkan 71.553 ton perikanan tangkap laut pada tahun 2014. Produksi perikanan tangkap laut meningkat menjadi 72.346 ton pada tahun 2015, dengan nilai Rp. 940.041.822.000. Hasil perikanan laut berkontribusi terhadap kesejahteraan nelayan dan masyarakat di Kabupaten Lamongan dengan meningkatkan produksi perikanan yang berdampak baik bagi masyarakat khususnya nelayan dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini terlihat dari jumlah UMKM yang mengolah ikan di Kecamatan Brondong dan Paciran yang berjumlah 456 UMKM dari total 683 UMKM yang ada di Kabupaten Lamongan, atau 67% dari seluruh UMKM pengolahan ikan. Ikan asap, tepung ikan, abon, petis, terasi, pindang, bakso, dan kepiting kupas adalah contoh olahan hasil laut.¹¹ Persamaan dalam penelitian terdahulu memberikan ruang kepada buruh nelayan yang ingin

¹¹ Mohammad Yaskun dan Edie Sugiarto, “Analisis Potensi Hasil Perikanan Laut Terhadap Kesejahteraan Para Nelayan Dan Masyarakat Di Kabupaten Lamongan,” *Jurnal Ekbis* 17, no. 1 (2017): 9, <https://doi.org/10.30736/ekbis.v17i1.70>.

ikut dalam kegiatan menangkap ikan dan perbedaannya penelitian pemenuhan kebutuhan masyarakat nelayan belum terpenuhi secara menyeluruh.

Sri Rahayu Budiani Mardani penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Minapolitan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”. Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa sejak tahun 1990-an, kegiatan perindustrian dan infrastruktur telah ada untuk memfasilitasi kegiatan penangkapan ikan. Perkembangan tingkat produksi ikan tidak dipengaruhi oleh unsur sumber daya manusia dari segi pendidikan, oleh karena itu penetapan Kabupaten Muncar sebagai kawasan minapolitan tidak berdampak besar terhadap keadaan sosial ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan sumber daya manusia, seperti sekolah yang mengajarkan tentang perikanan dan kelautan, serta peningkatan infrastruktur pendukung, termasuk di antara rekomendasi yang perlu diadopsi untuk pengembangan program Minapolitan di Kabupaten Muncar. Sejalan dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: PER.12/MEN/2010 tentang komitmen Minapolitan, kedua ciri tersebut harus dilengkapi dengan aspek komitmen daerah.¹² Persamaan dalam penelitian ini masih membutuhkan program pembelajaran mengenai perikanan dan kelautan sedangkan perbedaannya terletak pada kegiatan perindustrian yang melihat dampak dari sumber daya manusia sedangkan penelitian lebih kepada proses pendistribusian ikan dalam perspektif ekonomi Islam.

¹² Sri Rahayu Budiani et al., “Analisis Dampak Minapolitan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus: Desa Tembokrejo dan Kedungrejo),” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 15, no. 1 (2020): 47, <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i1.7562>.

Cahya Purnomo penelitian yang berjudul “Pola Saluran Pemasaran Ikan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”. Hasil penelitian memaparkan bahwa pola saluran pemasaran ikan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) saluran pemasaran terdiri dari 4 pola, yaitu saluran yang pertama adalah nelayan dengan konsumen, yang kedua adalah nelayan-Tempat Pelelangan Ikan - konsumen, yang ketiga nelayan - Tempat Pelelangan Ikan - Pedagang pengumpul - pengecer -konsumen, dan yang terakhir adalah saluran yang terdiri dari nelayan -Tempat Pelelangan Ikan -tengkulak – industri pengelola dan konsumen.¹³ Persamaan dalam penelitian ini meneliti tentang saluran distribusi produk, adapun perbedaannya terletak pada pola saluran pemasarannya.

B. Landasan Teori

1. Pengertian pengelolaan

Pengelolaan adalah terjemahan dari kata *management*, yang berarti mengatur, mengelola, melaksanakan, mengendalikan dan memperlakukan. Pengelolaan adalah interaksi atau pendekatan untuk mencoba mengawasi atau cara paling umum melakukan latihan tertentu dengan mengumpulkan kekuatan orang lain, siklus yang membantu mengajukan dan tujuan kedudukan atau siklus yang mengawasi segala sesuatu yang terlibat dengan melaksanakan dan mencapai tujuan.¹⁴

Menurut Suharsimi Arikunto pengelolaan adalah substantif dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu kegiatan dari pengumpulan informasi,

¹³ Cahya Purnomo, “Pola Saluran Pemasaran Ikan Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY),” *Majalah Ilmiah Bahari Jogja* 16, no. 2 (2018): 126–47, <https://doi.org/10.33489/mibj.v16i2.150>.

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 674.

mengatur, menyusun, melaksanakan, mengamati dan memulai. Dijelaskan kemudian bahwa pengelolaan dapat menghasilkan sesuatu dan menjadi tempat kemajuan dan perbaikan lebih lanjut dalam pengelolaan.¹⁵

2. Pengertian Tempat Pelelangan Ikan

Tempat Pelelangan Ikan yaitu tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli ikan melalui pelelangan, dimana proses penjualan ikan dilakukan secara terbuka melalui lelang berlapis.

Terkait tempat pelelangan ikan yang telah diatur dalam aturan Menteri Perikanan dan Kelautan Republik Indonesia Nomor 26/Permem-KP/2016 tentang Tata Tertib Pembagian Wilayah dan Satuan Kerja Pada Umumnya. dan DPRD Kabupaten/Kota Menyelesaikan Urusan Pemerintah di Wilayah Pesisir dan Perikanan, Pasal 14 ayat 1 yang menyatakan bahwa administrasi kelautan dan perikanan berkewajiban menyokong wakil Pimpinan dalam melakukan tanggung jawab mereka termasuk masalah pemerintah di Bidang Kelautan dan Perikanan wilayah dan tugas bantuan diturunkan ke wilayah tersebut.¹⁶

Tempat pelelangan ikan sebagai tempat untuk memasarkan ikan dan akan sangat mempengaruhi secara signifikan pendapatan nelayan mengingat hasil perikanan yang mudah rusak. Dengan asumsi bahwa kualitas hasil laut menurun akibat sistem pemasaran yang buruk, maka biaya penjualan akan turun, sehingga pendapatan nelayan menurun. Oleh karena itu, tempat pelelangan ikan mencoba untuk menghilangkan kekhawatiran para nelayan terkait hal tersebut dengan tujuan

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 1988), 8.

¹⁶ KEMEN-KP, "Berita Negara," *Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia* Nomor 65, no. 879 (2015): 2004–6.

agar keberadaan tempat pelelangan ikan tersebut mampu meningkatkan kualitas fisik ikan dan harga dan memberikan dampak bagi pendapatan nelayan.¹⁷

3. Indikator Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Menurut peneliti indikator yang dapat ditarik pada tempat pelelangan ikan yaitu sebagai berikut:

a. Pengendalian Mutu/kualitas Ikan

Pengendalian mutu merupakan variabel penting di pelabuhan, terlepas dari tujuan pasar, karena lingkungan dan produk harus memenuhi kualitas dan mutu ikan yang layak untuk dijual. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2011, yang mengatur tentang langkah-langkah antisipatif dan pengendalian mutu yang harus diperhatikan mulai dari penangkapan hingga pengangkutan barang perikanan.¹⁸

b. Harga produk

Dalam pemasaran biaya adalah unit utama, karena biaya adalah skala konversi dari item/administrasi yang dikomunikasikan dalam unit keuangan. Selain itu, biaya merupakan salah satu penentu kemajuan pertukaran antara pembeli dan penjual. Harga suatu produk adalah nilai keseluruhan dari seluruh penawaran, yang mencakup nilai setiap bahan mentah dan layanan yang dibutuhkan untuk menciptakannya.

¹⁷ Irvan Noor Satrio dan Joko Christanto, "Peran Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan Terhadap Pendapatan Nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap," n.d., 1–8, <https://media.neliti.com/media/publications/223024-peran-keberadaan-tempat-pelelangan-ikan.pdf>.

¹⁸ Novia Nurul Afiyah, Iin Solihin, dan Ernani Lubis, "Pengaruh Rantai Distribusi dan Kualitas Ikan Tongkol (*Euthynnus sp.*) Dari PPP Blanakan Selama Pendistribusian Ke Daerah Konsumen," *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 14, no. 2 (2019): 226.

c. Distribusi dalam Islam

Distribusi, menurut Warren J. Keegan, adalah jalur yang dilalui produsen dalam menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Sedangkan distribusi memiliki konotasi yang lebih besar dalam Islam, dimulai dengan hukum atau cara kepemilikan dalam distribusi, aspek produksi, dan sumber barang/jasa.

Secara umum, Islam mengajarkan sistem yang berlandaskan moral untuk menjaga kesejahteraan sosial dan ekonomi, khususnya pendistribusian. Meskipun Islam memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk memiliki dan melakukan apapun yang mereka inginkan, dengan cara apapun yang mereka inginkan. "Jangan sampai membuat atau merusak kesejahteraan kehidupan orang lain" bagaimanapun, karena kehidupan manusia tidak hanya dalam penciptaan, tetapi juga dalam distribusi, yang menghancurkan atau mempromosikan apa yang benar. Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar distribusi yang benar, yaitu kejujuran dan ketekunan.

Dalam ekonomi Islam, distribusi didasarkan pada dua nilai kemanusiaan yang fundamental dan krusial: keadilan dan kebebasan.

1) Keadilan

Dalam Islam, keadilan merupakan landasan kokoh yang mencakup semua ajaran dan peraturan Islam. Larangan berbuat zalim merupakan masalah yang menyangkut Islam dalam hal keadilan. Semua perselisihan individu dan masyarakat disebabkan oleh distribusi ekonomi yang tidak merata. Oleh karena itu, agar kesejahteraan sosial dapat tercapai, prinsip moral keadilan ekonomi harus

diterapkan. Jika tidak ada kekayaan atau standar moral seperti itu, mencapai kondisi ini akan sulit.

2) Kebebasan

Nilai terpenting dalam bidang distribusi kekayaan adalah kebebasan. Dalam Islam, prinsip kebebasan memiliki konsekuensi untuk pengakuan kepemilikan pribadi. Setiap hasil dari perusahaan Muslim dapat menjadi miliknya, dan dapat menjadi motivator yang kuat baginya untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi. Legalitas hak milik dalam Islam terkait langsung dengan pesan moral menjaga keseimbangan. Hak milik pribadi diakui, dan pemiliknya harus menggunakan haknya untuk mencari nafkah bagi dirinya dan keluarganya, berkreasi dan berinvestasi, serta melaksanakan tanggung jawab sosial dan jihad fisabilillah. Ini berarti bahwa mengakui hak milik dapat membantu orang membebaskan diri dari pandangan materialistis. Akibatnya, mudah untuk melihat bagaimana gagasan Islam tentang kepemilikan memperlakukan kualitas moral sebagai elemen endogen, membawa mereka ke dalam konflik langsung dengan perintah-perintah Allah.¹⁹

4. Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Kegiatan pengelolaan pelelangan ikan TPI adalah bagian dari kegiatan operasional pendaratan dan pemasaran ikan dan termasuk dalam kategori pelabuhan perikanan. Menurut Lubis, cara pengelolaan yang dilakukan Pemda meliputi pengelolaan tempat pelelangan ikan Pusat Pendaratan Ikan (PPI).²⁰

¹⁹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonosia FEUII, 2004), 74.

²⁰Ernani Lubis, *Pelabuhan Perikanan* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012).

5. Pengelolaan dalam Islam

Dalam Islam, manajemen mengacu pada proses pencapaian hasil yang baik dalam rangka mencari ridho Allah SWT. Oleh karena itu, segala tindakan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pemerintahan harus berpedoman pada prinsip-prinsip Allah SWT, dan segala sesuatunya harus dilakukan dengan rapi, benar, tertib, teratur, dan transparan.

6. Karakteristik Pengelolaan dalam Islam

Teori pengelolaan modern terdapat perbedaan karena menjelaskan teori yang lengkap dan sempurna. Fokus dan konsentrasi teori Islam pada semua variabel yang berpengaruh terhadap aktivitas pengelolaan di dalam dan di luar organisasi (perusahaan, negara) dan hubungan perilaku individu dengan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya merupakan salah satu ciri yang membedakan teori pengelolaan dalam Islam. dari teori lain. Islam memerintahkan pengelolaan tentang bagaimana mengatur perilaku individu.²¹

Dalam Islam, pengelolaan dalam Islam memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- a. Teori pengelolaan dalam Islam adalah teori yang dikaitkan dengan filosofi dan moralitas sosial masyarakat Muslim atau standar etika sosial.
- b. Dalam Islam, pengelolaan dipusatkan pada elemen ekonomi dan alasan material, dengan penekanan pada pemenuhan kebutuhan psikologis individu.

²¹ Abu Sin dan Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 235.

- c. Mengakui nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, serta memungkinkan individu untuk terlibat dalam operasi pengelolaan, sambil memuji semua potensi intelektual, keterampilan, dan kualitas spiritual.
- d. Fokus pada sistem, mendefinisikan tugas dan wewenang, menghormati kekuasaan dan organisasi formal, dan membutuhkan kesetiaan pada kebaikan.²²

7. Definisi Kesejahteraan

Sejahtera memiliki empat arti yang berbeda (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Secara umum, sejahtera mengacu pada manifestasi nilai, suatu kondisi manusia di mana individu berhasil, sejahtera, dan dalam keadaan harmonis. Kemakmuran terkait dengan keuntungan nyata dalam ekonomi. Dapat dipahami sebagai istilah atau artikulasi yang mengacu pada bentuk yang luas dimana masyarakat hidup dalam keadaan sehat, damai, sejahtera, dan aman.²³ Kesejahteraan dapat didefinisikan dalam berbagai cara, kesejahteraan adalah kesempatan bagi individu untuk mengetahui rantai kebutuhan, ketidaktahuan dan ketakutan untuk memperoleh kehidupan yang tenang baik secara aktual maupun secara intelektual.

Kesejahteraan dapat diartikan sebagai keseimbangan kehidupan yang lebih dari kehidupan. Seseorang akan merasa hidupnya makmur dengan asumsi mereka merasa sangat bahagia, tidak membutuhkan apa pun dalam batas-batas yang dapat dicapai, tidak terlalu memperhatikan kebutuhan dan risiko yang membahayakan.²⁴

²² Abu Sin dan Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 236.

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 1140.

²⁴ Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan* (Jakarta: LIPI Press, 2011),

Menurut Ikhwan Abidin Basri, Dalam dunia modern, Kesejahteraan digambarkan sebagai keadaan di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang aman, dan kesempatan untuk mengejar pendidikan dan pekerjaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan. Mencapai status sosial, yang mengarah pada status sosial yang sama dengan sesama warganya. Jika gagasan kesejahteraan dalam hak asasi manusia adalah bahwa setiap pria, wanita, remaja, dan anak berhak atas penghidupan yang layak dalam hal kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan layanan sosial, maka ini merupakan pelanggaran dari Hak Asasi Manusia (HAM).²⁵

8. Indikator Kesejahteraan

Ada 4 indikator yang perlu diketahui mengenai tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik, yaitu:

a. Pendapatan

Motivasi mendasar di balik memegang bisnis perdagangan adalah untuk mendapatkan bayaran, di mana gaji tersebut dapat digunakan untuk mengatasi masalah kehidupan dan ketahanan industri perdagangan. Uang adalah pembayaran yang diterima, dan uang adalah bentuk pembayaran atau perdagangan.²⁶

Dalam ilmu ekonomi, pendapatan didefinisikan sebagai moneter atau hasil nyata lainnya yang diperoleh dengan pemanfaatan sumber daya yang melimpah atau layanan manusia. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah pembayaran lengkap dari keseluruhan bagian keluarga sebagai uang tunai atau barang yang

²⁵ M. Umar Chapra dan Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, 2 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2005), 24.

²⁶ Samuelson Nordhaus, *Perekonomian Indonesia*, 2 ed. (Jakarta: Erlangga, 1993), 93.

tampak, baik sebagai kompensasi, gaji keluarga, maupun dari sumber lain. Pembayaran, yang mewakili seluruh jumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga selama periode waktu tertentu, dapat digunakan untuk menentukan status seseorang.

Faktor fundamental yang mempengaruhi derajat kesejahteraan masyarakat adalah pendapatan. Jelas, masyarakat dengan pendapatan lebih besar memiliki tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik daripada mereka yang berpenghasilan menengah. Diana dan Setiawati mendefinisikan pendapatan sebagai seluruh arus masuk pendapatan ekonomi dari operasi rutin kelompok (perusahaan) selama periode waktu yang menghasilkan uang tunai tambahan yang tidak dapat digunakan untuk investasi.²⁷

1) Pendapatan Menurut Ekonomi Islam

Menurut ilmu ekonomi, pendapatan adalah jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode tertentu, dan mengharapkan keadaan yang sama dengan keadaan awal pada akhir periode tertentu dan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode. Dalam ilmu ekonomi pendapatan adalah jumlah peningkatan kekayaan karena perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan penghasilan awal hutang.

Pendapatan masyarakat dalam Islam mengacu pada pembelian aset, uang yang diterima, atau generasi pendapatan oleh masyarakat sesuai dengan standar yang berasal dari hukum Islam. Meskipun mencapai pendapatan umum yang adil

²⁷ Diana Anastasia dan Setiawati Lilis, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Terbaru* (Yogyakarta: Andi, 2017), 361.

adalah tujuan yang menantang, menurunkan ketimpangan adalah salah satu kriteria untuk pembangunan berkelanjutan. Seseorang mungkin mendapatkan uang atau membayar untuk pekerjaan yang mereka lakukan melalui pekerjaan mereka. Setiap kepala keluarga bergantung pada uang yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, yang meliputi hal-hal seperti pakaian, makanan, perumahan, dan berbagai kebutuhan lainnya. Dalam Islam, mencapai tingkat hidup dimotivasi oleh kebutuhan akan standar hidup yang memadai, distribusi kemudian didasarkan pada tenaga kerja dan milik pribadi.²⁸

Adapun pedoman etika untuk membelanjakan uang yang merupakan bagian dari ide ekonomi Islam, seperti:

- a) Menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir
- b) Islam memerangi tindakan mubazir
- c) Sikap sederhana dalam membelanjakan harta (tidak berlebihan).

Para ulama Malikiyah membagi laba atau laba bersih menjadi tiga kategori, yaitu:

- a) *Ribh tijari* dianggap sebagai peningkatan aset yang telah berkomitmen untuk diperdagangkan sebagai hasil dari proses barter dan penjualan bisnis dalam konteks *Ar-Ribh At- Tijari* (laba dan bisnis). Karena keuntungan dalam hal ini hasil dari proses jual beli, maka mengandung keuntungan yang sebenarnya.

²⁸ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Renada Media Group, 2007), 132.

- b) *Al-Ghallah*, yaitu kenaikan persediaan sebelum penjualan.
- c) *Al-Faidah*, pertumbuhan harta yang dibedakan dengan perbedaan harga antara waktu jual beli dan merupakan sesuatu yang baru muncul dari kepemilikan barang dagangan.²⁹

b. Pengeluaran

Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu dari pengeluaran rumah tangga. Biaya makanan dan non-gizi dipisahkan dalam anggaran rumah tangga. Semakin besar gaji seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengubah kebiasaan pengeluarannya, terutama dari pengeluaran makanan ke pengeluaran non-makanan. Hal ini terjadi karena minat terhadap makanan seringkali kurang dalam hal fleksibilitas, tetapi minat pada hal-hal non-makanan umumnya meningkat atau kuat.

Ketika upah orang kaya melebihi konsumsinya, jelas bahwa minat pada produk mewah akan meningkat, oleh karena itu pengeluaran terkait erat dengan tingkat kesejahteraan seseorang. Pembelian makanan dan bukan makanan (tenaga kerja dan produk) di dalam dan luar negeri termasuk dalam pengeluaran rumah tangga. Menggunakan indikator tingkat penggunaan makanan dan non-makanan, data penggunaan dapat menunjukkan tren konsumsi rumah tangga yang khas. Distribusi pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat.³⁰

²⁹ Husein Syahatah, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), 157.

³⁰ BPS, *Statistik Kesejahteraan Rakyat* (Jakarta: BPS, 2015).

c. Kesehatan

Kesehatan adalah penanda yang signifikan untuk menggambarkan sifat perbaikan manusia di suatu daerah. Semakin baik keadaan suatu masyarakat maka akan semakin menjunjung tinggi interaksi dan unsur-unsur perbaikan dengan tujuan agar perekonomian suatu negara/daerah juga akan meningkat. Akhirnya, kegiatan ekonomi memiliki efek kemungkinan tingkat efisiensi populasi di wilayah tertentu diketahui, bahkan dengan tingkat efisiensi yang lebih besar.

d. Status kepemilikan rumah tinggal

Status dengan kepemilikan rumah tinggal adalah bagian dari indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dan lebih jauh lagi perkembangan gaya hidup daerah setempat. Keadaan ekonomi rumah tangga sangat meyakinkan tentang tanggung jawab rumah tangga. Masyarakat yang memiliki tempat tinggal sendiri tentunya akan mendapatkan berbagai pemenuhan kebutuhan berbeda dengan masyarakat yang masih tinggal di rumah keluarga.

Kesejahteraan merupakan berbagai pemenuhan yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari memakan upah yang diperolehnya, tetapi derajat kesejahteraan bersifat relatif karena ditentukan oleh besarnya pemenuhan yang diperoleh dari mengkonsumsi pendapatan tersebut. Ketika tuntutan tersebut terpenuhi, seseorang dianggap kaya karena tingkat kebutuhannya sudah dianggap layak untuk pemenuhan kebutuhan maka sudah sejalan dalam indikator kesejahteraan.³¹

³¹ Danies Sadyarta Pratama, Iwang Gumilar, dan Ine Maulina, "Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur," *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 3, no. 3 (2012): h.109, <http://jurnal.unpad.ac.id/jpk/article/view/1417>.

9. Defenisi Nelayan

Individu yang menggantungkan hidupnya pada laut membentuk kelompok masyarakat nelayan. Mereka mendapatkannya melalui pengumpulan hasil laut seperti ikan teripang atau spesies lain yang sejenis. Untuk latihan mereka, mereka menggunakan berbagai metode. Nelayan adalah sekelompok individu yang mata pencahariannya secara langsung bergantung pada perolehan atau pengembangan barang-barang maritim. Mereka biasanya tinggal di sepanjang tepi laut, sebuah misi yang sangat dikejar bagi individu untuk mendapatkan ikan di laut, dan apa yang harus dilakukan mereka adalah mendapatkan ikan yang berada di laut.

Nelayan terdiri dari banyak kelompok yang mencari ikan di laut dan memanen rumput laut. Nelayan dapat melakukan dan memanfaatkan penangkapan ikan. Nelayan Perorangan, Nelayan Buruh, dan Nelayan Nakhoda, nelayan yang hanya menggunakan jaring untuk menangkap ikan di laut, dan yang dekat dengan tempat kegiatannya, yang mata pencahariannya adalah nelayan yang kegiatannya terikat di laut.

Nelayan yang menggunakan alat tangkap orang lain dan sebaliknya merupakan pengertian dari nelayan buruh. Terlepas dari kenyataan bahwa nelayan adalah pekerjaan yang sulit, mereka hanya memiliki kemampuan yang belum sempurna. Mayoritas dari mereka adalah nelayan, karir yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki orang lain yang menangani alat tangkapnya. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki sendiri peralatan dan menangkap ikan di laut sendiri, tanpa melibatkan orang lain dalam prosesnya.

Kelompok masyarakat heterogen adalah individu-individu yang tinggal di kota-kota yang tersedia secara efektif melalui transportasi darat, Sedangkan alat tangkap umumnya digunakan pada jaringan homogen di pemukiman nelayan pedesaan. Masyarakat nelayan di lokasi penangkapan yang berpendidikan rendah, keputusan kerja yang pasti untuk menjadi nelayan, dan kemampuan yang terbatas untuk menggunakan teknologi alat tangkap hanya mengandalkan peralatan tradisional untuk menangkap ikan di laut.

Nelayan adalah orang yang menangkap ikan (budidaya) di laut atau di daerah yang dipengaruhi pasang surut air laut. Jadi seseorang yang menangkap ikan di daerah budidaya ikan seperti kolam, kolam ikan, dan sungai tidak dianggap sebagai nelayan. Sumber pendapatan utama nelayan termasuk menangkap ikan dan mengumpulkan barang-barang laut lainnya. Pada hakekatnya penangkapan ikan adalah kegiatan produksi ekstraktif secara teknis dan komersial, di mana barang-barang alam diambil tanpa sebagian dari hasilnya dikembalikan untuk kebutuhan masa depan.

Nelayan adalah perkumpulan yang hidupnya mengandalkan langsung barang-barang laut, baik dengan cara mendapatkan maupun mengembangkannya. Mereka biasanya tinggal di tepi laut, sebuah lingkungan di dekat area lokasi kegiatan. Kemajuan nelayan terhambat oleh dualisme yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi hingga saat ini. Mereka dibagi menjadi dua jenis berdasarkan inovasi alat tangkap yang digunakan, yaitu nelayan kontemporer dan nelayan tradisional.

10. Pengertian Kesejahteraan Menurut Ekonomi Islam

Al-falah berasal dari akar kata *falah*, yang berarti *zhafara bima yurid* dalam bahasa Arab (kemenangan atas apa yang diinginkan). *Al falah* adalah istilah yang mengacu pada kemenangan, keberuntungan, dan perolehan akhirat. Sementara itu, Syekh Muhammad Mahyidin Qardaghi mendefinisikan *Al-falah* sebagai “kesenangan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat”. Dalam semua aspek kehidupan, dilihat dari semua perspektif.

Falah adalah istilah umum yang digunakan dalam ajaran Islam untuk menunjukkan keberadaan yang makmur secara finansial dan spiritual di dunia ini dan akhirat.³² Konsep *falah* mengacu pada tujuan hukum Islam dan juga merupakan bagian dari tujuan Ekonomi Islam, yaitu terwujudnya dan terpeliharanya 5 prinsip dasar yang tertera dalam *al-maqoshid as-syari'ah* (agama, harta, jiwa, akal, dan nasab) dari segala sesuatu yang merusak kehidupan untuk mencapai kehidupan. Di dunia ini dan di akhirat, jadilah orang yang baik dan terhormat (hayatan toyyibah).³³

11. Penetapan Harga

Menurut Philip Kotler Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan untuk suatu barang tertentu. Perusahaan harus menetapkan harga pada saat pertama kali mereka mengembangkan produk baru, ketika perusahaan memperkenalkan produk regulernya ke saluran distribusi atau wilayah geografis baru, dan ketika perusahaan memasukkan penawaran pekerjaan kontrak baru. Perusahaan harus memutuskan di mana perusahaan akan memposisikan produknya berdasarkan kualitas dan harga.

³² MB Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islam* (Yogyakarta: Ekonosia FEUII, 2003), 7.

³³ MB Hendri Anto, *Pengantar Ekonmika Mikro Islam* (Yogyakarta: Ekonosia FEUII, 2003), 9.

Perusahaan harus mempertimbangkan banyak faktor dalam menentukan kebijakan penetapan harga, yaitu:³⁴

a. Memilih Tujuan Penetapan Harga

Pertama perusahaan harus memutuskan untuk dimana ini memposisikan penawaran pasarnya. Semakin tujuan perusahaan, semakin mudah perusahaan menetapkan penetapan harga. adapun tujuan utamanya, sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bertahan
- 2) Laba saat ini maksimum
- 3) Pangsa pasar maksimum
- 4) Pemerahan pasar maksimum
- 5) Kualitas produk

b. Menentukan Permintaan

Setiap harga akan mengarah ke tingkat permintaan yang berbeda dan karena itu akan memiliki berbagai dampak pada tujuan pemasaran perusahaan. Semakin tinggi harga, semakin rendah permintaan.

c. Memperkirakan Biaya

Permintaan menetapkan batas atas harga yang dapat dikenakan perusahaan untuk produknya. Perusahaan ingin mengenakan harga yang dapat menutupi biaya memproduksi, mendistribusikan, dan menjual produk, termasuk tingkat pengembalian yang wajar untuk usaha dan risikonya. Akan tetapi, ketika perusahaan

³⁴ Philip dan Kevin Lane Keller Kotler, *Manajemen Pemasaran*, 13 ed. (Bandung: Erlangga, 2019), 75–90.

menetapkan harga produk yang dapat menutupi biaya penuh mereka, profitabilitas tidak selalu menjadi hasil akhirnya.

d. Menganalisis Biaya, Harga, dan Penawaran Pesaing

Perusahaan harus mempertimbangkan biaya, harga, dan respons harga potensial dari pesaing dalam kisaran harga yang layak yang ditetapkan oleh permintaan pasar dan biaya perusahaan. Perusahaan harus terlebih dahulu memikirkan harga dari pesaing terdekat. Jika produk perusahaan memiliki karakteristik yang tidak disediakan oleh pesaing terdekat, ia harus menilai nilai fitur tersebut kepada pelanggan dan memasukkan nilai tersebut ke dalam harga pesaing. Jika produk pesaing memiliki beberapa fitur yang tidak disediakan oleh perusahaan, harga harus diturunkan untuk mencerminkan nilai fitur tersebut.

e. Memilih Metode Penetapan Harga

Ada enam metode penetapan harga, yaitu:

- 1) Penetapan Harga Biaya Produk
- 2) Penetapan Harga Tingkat Pengembalian Sasaran
- 3) Penetapan Harga Nilai Anggaran
- 4) Penetapan Harga Nilai
- 5) Penetapan Harga Going Rate (Penetapan harga berdasarkan harga pesaing)
- 6) Penetapan Harga Jenis Lelang

f. Memilih Harga Akhir

Strategi penetapan harga mengurangi kisaran dari mana bisnis harus memilih harga akhirnya. Bisnis juga harus mempertimbangkan inisiatif pemasaran

lainnya, strategi penetapan harga, penetapan harga bagi hasil dan risiko, dan pengaruh harga terhadap pihak ketiga saat memutuskan harga tersebut.

12. Penetapan Harga dalam Perspektif Ekonomi Islam

Menurut teori ekonomi Islam, pasar, negara, dan manusia semua hidup berdampingan secara harmonis (*iqtishad*), tidak boleh ada bawahan, dan buruk jika salah satu dari mereka mulai mendominasi yang lain. Islam menjamin kebebasan pasar. Teknik produksi dan penetapan harga ditentukan oleh pasar bebas tidak boleh ada gangguan yang menyebabkan keseimbangan pasar rusak. Namun, cukup menantang untuk menemukan pasar yang beroperasi secara adil. Kesalahan pasar masih sering terjadi dan dapat merugikan para pihak.

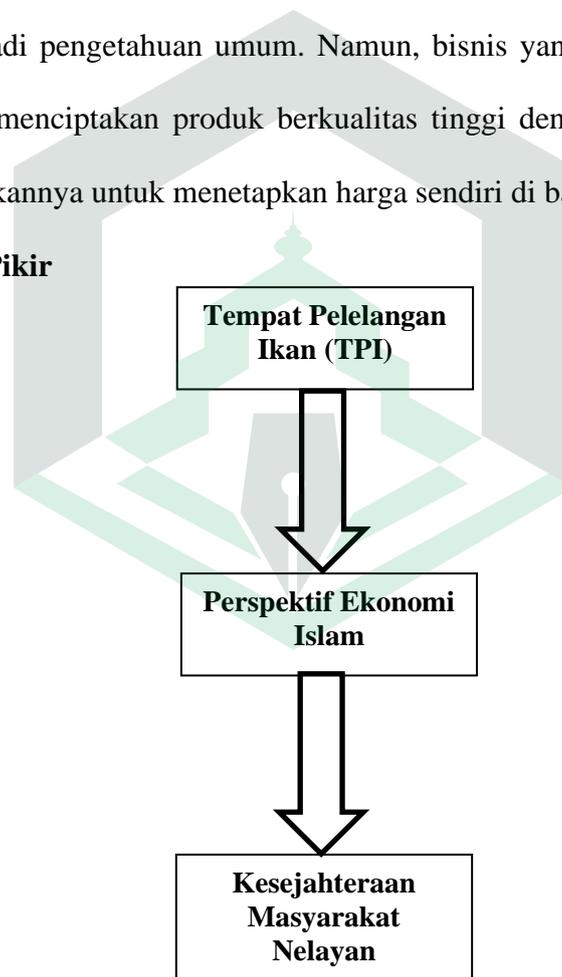
Adapun beberapa metode penetapan harga dalam agama Islam, yaitu:

- a. Strategi penetapan harga mark-up melibatkan menaikkan harga komoditas yang diterbitkan dengan jumlah biaya produksi produk. Dengan menggunakan strategi ini, sebuah bisnis akan menawarkan produknya dengan biaya produksi ditambah markup atau keuntungan yang diinginkan.
- b. Harga target pengembalian adalah perhitungan harga jual barang dengan tujuan menghasilkan laba atas modal yang diinvestasikan. Dalam skenario ini, bisnis akan menghitung pengembalian yang diantisipasi atas modal yang diinvestasikan.
- c. Berbeda dengan teknik penetapan harga target imbalan, yang terutama menggunakan biaya produksi sebagai faktor penetapan harga utama, penetapan harga nilai yang dipersepsikan mendasarkan harga jual pada faktor harga dan non-harga. Harga ditentukan dengan menggunakan pendekatan nilai yang

dirasakan daripada menggunakan variabel harga sebagai dasar untuk harga jual. Ketika menambah atau memperbaiki unit untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, perusahaan mendasarkan harga jualnya pada biaya barang yang sebanding dari pesaing. Akibatnya, bisnis dapat menetapkan harga untuk produk yang dikonsumsi sambil juga mempertimbangkan tingkat kepuasan konsumen.

- d. Poin Harga adalah strategi penetapan harga yang kompetitif untuk produk dengan kualitas yang sangat baik. Hal-hal baik membutuhkan uang, dan itu sudah menjadi pengetahuan umum. Namun, bisnis yang sukses adalah bisnis yang dapat menciptakan produk berkualitas tinggi dengan biaya yang wajar, memungkinkannya untuk menetapkan harga sendiri di bawah harga pesaing.³⁵

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

³⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 132–34.

Pada alur kerangka pikir di atas bisa di jelaskan secara singkat bahwa pada tempat pelelangan ikan terkhusus di Kota Palopo memiliki begitu beragam transaksi yang melibatkan banyak orang di antaranya pelaku nelayan, pengepul, dan konsumen. Di mana peneliti ingin mengetahui apakah segala kegiatan jual-beli di tempat pelelangan ikan (TPI) tersebut telah sesuai dengan perspektif atau pandangan ekonomi Islam terkhususnya pada bagian pendistribusiannya, yang akan menjuru kepada kesejahteraan masyarakat terutama pada kesejahteraan para nelayan di Kota Palopo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik atau strategi studi kasus untuk melakukan penelitian merupakan bagian dari penelitian kualitatif deskriptif.³⁶ Akibatnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif untuk mencari tahu di mana mengidentifikasi, mengumpulkan, memproses, dan mengevaluasi data.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo yang terletak di Jalan H. Abd. Dg. Mappoji Kota Palopo, tempat penelitian ini dilakukan. serta masyarakat sekitar yang ada dilokasi tersebut.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber yang diteliti, seperti observasi dan wawancara terhadap partisipan penelitian atau informan di lapangan. Pandangan subjek, temuan pengamatan perilaku, dan hasil tes adalah contoh data primer.³⁷ Adapun peneliti mendapatkan informasi penelitian dari pedagang, pemerintah dan aktivitas nelayan.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 1 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 35.

³⁷ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 79.

b. Data sekunder

Data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung melalui buku, publikasi ilmiah yang berkaitan dengan penelitian, dan catatan yang berasal dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini ialah ingin mengetahui apakah transaksi jual beli Tempat Pelelangan Ikan yang didistribusikan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, serta pengaruh keberadaan Tempat Pelelangan Ikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

C. Definisi Istilah

Pada penelitian ini, untuk menghindari dari kekeliruan maka peneliti memberikan definisi untuk memperjelas beberapa istilah, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Istilah

| No | Variabel | Definisi | Indikator |
|----|-------------------------------------|--|---|
| 1 | Tempat Pelelangan Ikan (TPI) (X) | adalah tempat dimana penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan melalui pelelangan, dimana proses penjualan ikan dilakukan di secara terbuka dengan cara penawaran bertingkat. | 1. Mutu/kualitas ikan 2. Harga ikan 3. Distribusi dalam Islam |
| 2 | Kesejahteraan Masyarakat Nelayan(Y) | Sejahtera mengacu pada keadaan yang baik, kondisi manusia di mana individu bahagia, sehat, dan damai. | 1. Pendapatan 2. Pengeluaran 3. kesehatan |

Kemakmuran terkait 4. keadaan tempat dengan keuntungan nyata tinggal/ status dalam ekonomi.³⁸ Dapat kepemilikan rumah dipahami sebagai istilah atau pernyataan yang menunjukkan situasi yang menguntungkan di mana orang-orang yang terlibat sehat, tenang, sejahtera, dan aman. Dalam arti yang lebih luas, kesejahteraan adalah pembebasan seseorang dari belenggu kemiskinan, kebodohan, dan ketakutan untuk menjalani kehidupan yang tenang secara fisik dan emosional.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi artinya peneliti mengumpulkan data dengan mengamati kondisi yang berkaitan dengan subjek penelitian yaitu masyarakat dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan tempat pelelangan ikan.

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 1140.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden yang dihubungi baik secara lisan maupun tertulis. Hal terpenting yang harus diingat selama wawancara adalah menyimpan temuan, yang diajukan peneliti, dan pertanyaan peneliti dan jawaban responden sinkron.

Adapun landasan untuk pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara adalah hubungan yang solid antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Karena hubungan yang solid akan menghasilkan kelancaran dalam wawancara, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapat data lebih dalam. Adapun metode wawancara yang dilakukan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih dalam dari informan yang ingin di wawancarai.

3. Dokumentasi

Peneliti dapat mengumpulkan data dengan menggunakan metode ini, yang selanjutnya diperiksa, dianalisis, dan dicatat untuk memperoleh informasi yang lebih rinci.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data mentah dan dapat menganalisis data ini dan menjelaskan keefektifannya. Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti bisa langsung mengevaluasinya. Tindakan mencari data dan menyusunnya secara metodis dikenal sebagai analisis data.

Berikut ini adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data:

1. Mengumpulkan data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif. Artinya, baik data lisan maupun tertulis yang bukan angka. Kemudian dapat mengetahui data apa yang dibutuhkan dan apa yang tidak dibutuhkan. Setelah data ditambahkan, peneliti menjelaskan data dalam format teks untuk kejelasan.

2. Mereduksi data

Membuat rangkuman, memilih poin-poin penting, mencari tema dan pola, serta menghapus data yang kurang berkaitan dengan penelitian merupakan contoh-contoh reduksi. Langkah-langkah reduksi data adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi data kunci
- b. Mengatur data ke dalam kategori
- c. Menyortir data ke dalam kategori

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, yang harus dilakukan yaitu menyajikan data. Dalam studi kuantitatif, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, piktogram dan sebagainya. Penyajian data mengatur data dan mengaturnya dalam pola relasional untuk akses yang lebih mudah. Penelitian kualitatif, di sisi lain berusaha menyajikan data dalam bentuk cerita, sedangkan fase penyajian data mencoba mengumpulkan data yang relevan untuk menghasilkan apa yang ingin dikatakan dan informasi yang bermakna.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data harus valid agar dapat dipercaya kebenarannya temuan penelitian. Keabsahan data ini lebih sesuai dengan prosedur penelitian saat ini. Uji

credibility, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* digunakan untuk menentukan validitas data dalam penelitian ini.

Data yang valid diperlukan ketika sebuah analisis untuk membangun kepercayaan pada keakuratan temuan penelitian *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* adalah bagian dari penelitian ini.

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Uji Kredibilitas adalah ukuran keakuratan data yang diperoleh instrumen. Jika instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel nyata dan data yang diperoleh akurat, suatu penelitian dianggap kredibel.

2. *Transferability* (Transferabilitas)

Istilah "transferabilitas" mengacu pada kemampuan untuk menggeneralisasi. Sejauh mana generalisasi yang dibuat dapat diterapkan pada situasi lain yang tidak tercakup oleh penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif tidak dapat memastikan bahwa temuan mereka akan berlaku untuk mata pelajaran lain. Karena penelitian kualitatif adalah pendekatan pengambilan sampel yang disengaja, tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menggeneralisasi temuan.

3. *Dependability* (Dependabilitas)

Dependabilitas adalah metrik yang mendefinisikan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya. Jika sebuah penelitian dapat diduplikasikan oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sama dan menghasilkan hasil yang sama, itu dianggap dapat dipercaya.

4. *Confirmability* (Objektifitas)

Jika juga divalidasi oleh peneliti lain, suatu penelitian dikatakan objektif. Pengujian hasil penelitian yang berkaitan dengan prosedur yang sudah berjalan dalam penelitian kualitatif disebut dengan Uji *Confirmability* atau Objektivitas. Penelitian telah memenuhi kriteria *Confirmability* jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang digunakan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Kota Palopo terletak antara 53 15" dan 04 08" Lintang Selatan dan 0310" dan 1434" Bujur Timur. Kota Palopo, daerah otonom keempat di Tanah Luwu, berbatasan di utara dengan Kabupaten Walenrang Kabupaten Luwu, di timur dengan Teluk Bone, di selatan dengan Kabupaten Bua Kabupaten Luwu, dan di barat dengan Kecamatan Tondon Nangala Kabupaten Tana Toraja. daerah. Karena menyerap beban arus lalu lintas saat ini, sikap strategis ini memberikan keuntungan sekaligus menimbulkan biaya ekonomi.³⁹

Kota Palopo memiliki luas wilayah kira-kira sekitar 247,52 km² atau 0,39% dari total luas Provinsi Sulawesi Selatan, dan pemerintahannya terbagi menjadi sembilan kecamatan dengan jumlah 48 kelurahan, antara lain:

1. Kelurahan Amassangan, Kelurahan Boting, Kelurahan Dangerakko, Kelurahan Tompotikka, Kelurahan Lagaligo dan Kelurahan Pajalesang adalah Kecamatan yang berada di Kelurahan Wara.
2. Kelurahan Batupasi, Kelurahan Penggoli, Kelurahan Sabbamparu, Kelurahan Luminda, Kelurahan Salubulo dan Kelurahan Pattene adalah Kecamatan yang berada di Kelurahan Wara Utara.

³⁹“Palopo Kota,” diakses 24 Maret 2022, <https://palopokota.go.id/blog/page/geografis>.

3. Kelurahan Sampoddo, Kelurahan Songka, Kelurahan Takkalala dan Kelurahan Binturu adalah Kecamatan yang berada di Kelurahan Wara Selatan.
4. Kelurahan Benteng, Kelurahan Surutanga, Kelurahan Pontap, Kelurahan Malatunrung, Kelurahan Salekoe, Kelurahan Salutellue dan Kelurahan Ponjalae adalah Kecamatan yang berada di Kelurahan Wara Timur.
5. Kelurahan Tomarunding, Kelurahan Battang, Kelurahan Lebang, Kelurahan Battang Barat, dan Kelurahan Padang Lambe adalah Kecamatan yang berada di Kelurahan Wara Barat.
6. Kelurahan Peta, Kelurahan Mawa, Kelurahan Purangi dan Kelurahan Sendana adalah Kecamatan yang berada di Kelurahan Sendana.
7. Kelurahan Mungkajang, Kelurahan Murante, Kelurahan Latuppa dan Kelurahan Kambo adalah Kecamatan yang berada di Kelurahan Mungkajang.
8. Kelurahan Rampoang, Kelurahan Temmalebba, Kelurahan Balandai, Kelurahan To'Bulung dan Kelurahan Buntu Datu adalah Kecamatan yang berada di Kelurahan Bara.
9. Kelurahan Mancani, Kelurahan Maroangin, Kelurahan Jaya, Kel. Salubattang, Kel. Sumarambu, Kelurahan Batu Walenrang dan Kelurahan Pentojangan adalah Kecamatan yang berada di Kelurahan Telluwanua.

Kota Palopo yang terdiri dari 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan dan memiliki 5 Kecamatan dan 20 Kelurahan yang berada di kawasan tepi laut.

Tabel 4.1 Kelurahan Wilayah Pesisir

| No | Kecamatan | Kelurahan |
|----|------------|---|
| 1 | Wara Utara | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelurahan Penggoli 2. Kelurahan Batupasi 3. Kelurahan Sabbamparu |

| | | |
|---|--------------|---|
| | | 4. Kelurahan Salubulo |
| 2 | Wara Selatan | 1. Kelurahan Sampoddo 2. Kelurahan Songka 3. Kelurahan Takkalala 4. Kelurahan Binturu |
| 3 | Wara Timur | 1. Kelurahan Benteng 2. Kelurahan Pontap 3. Kelurahan Malatunrung 4. Kelurahan Salekoe 5. Kelurahan Salutellue 6. Kelurahan Ponjalae |
| 4 | Bara | 1. Kelurahan Rampoang 2. Kelurahan Balandai 3. Kelurahan Temmalebba 4. Kelurahan Buntu Datu |
| 5 | Telluwanua | 1. Kelurahan Salubattang 2. Kelurahan Batu Walenrang |

2. Visi Misi Dinas Perikanan Kota Palopo

a. Visi

Visi adalah gambaran jalan pembangunan atau keadaan masa depan yang akan diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan dan fungsi. Dinas Perikanan Kota Palopo bertugas membantu walikota dalam melaksanakan pembangunan perikanan. Sebagai bagian dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD), Departemen Perikanan akan berpartisipasi dan berdedikasi untuk mencapai visi, misi, dan rencana pembangunan daerah. Visi dinas Perikanan Kota Palopo, yaitu: “Terwujudnya Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan yang Berwawasan Lingkungan, Berkelanjutan, untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat”.

b. Misi

Misi ialah pernyataan luas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai visi. Rumusan misi tersebut berkaitan dengan tanggung jawab, fungsi, dan wewenang yang dipercayakan kepada Dinas Perikanan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Adapun misi Dinas Perikanan Kota Palopo, yaitu:

1. Mengembang kualitas SDM aparatur dan masyarakat perikanan kelautan melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan.
2. Melestarikan sumberdaya kelautan dan perikanan secara optimal.
3. Mendorong peningkatan produktivitas ekonomi masyarakat pesisir laut.
4. Mengembangkan infrastruktur sarana dan prasarana kelautan dan perikanan.

3. Tugas Pokok dan Fungsi

Dinas Perikanan Kota Palopo menjalankan tugasnya sesuai dengan Undang-Undang Perikanan Nomor 31 Tahun 2004 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Perikanan Nomor 45 Tahun 2009, yang mengatur bahwa tujuan pengelolaan perikanan adalah untuk meningkatkan taraf hidup nelayan dan pembudidaya ikan kecil.

Sektor kelautan dan perikanan memiliki karakteristik serta kawasan lainnya, terkhusus sumberdaya perikanan, yang tidak dibatasi oleh batas tata usaha serta tersedia untuk dimanfaatkan. Pengembangan perikanan di Kota Palopo ditujukan untuk mempercepat pertumbuhan sektor tersebut guna membantu pertumbuhan ekonomi kota. Peningkatan kontribusi sebagian besar dicapai melalui peningkatan

output, yang meningkatkan efisiensi perusahaan, menambah nilai, dan memperluas kesempatan serta prospek kerja.

Penggunaan dan pengelolaan sumber daya laut sudah berubah dalam beberapa tahun terakhir secara dramatis, adanya perubahan signifikan dalam sumber daya perikanan, perlindungan lingkungan, dan pengembangan pendekatan pengelolaan perikanan yang efektif, efisien, dan kontemporer. Oleh karena itu, perikanan harus dikelola dengan baik sesuai dengan konsep manfaat, kesetaraan, kemitraan, pemerataan, integrasi, efisiensi, dan keberlanjutan jangka panjang.

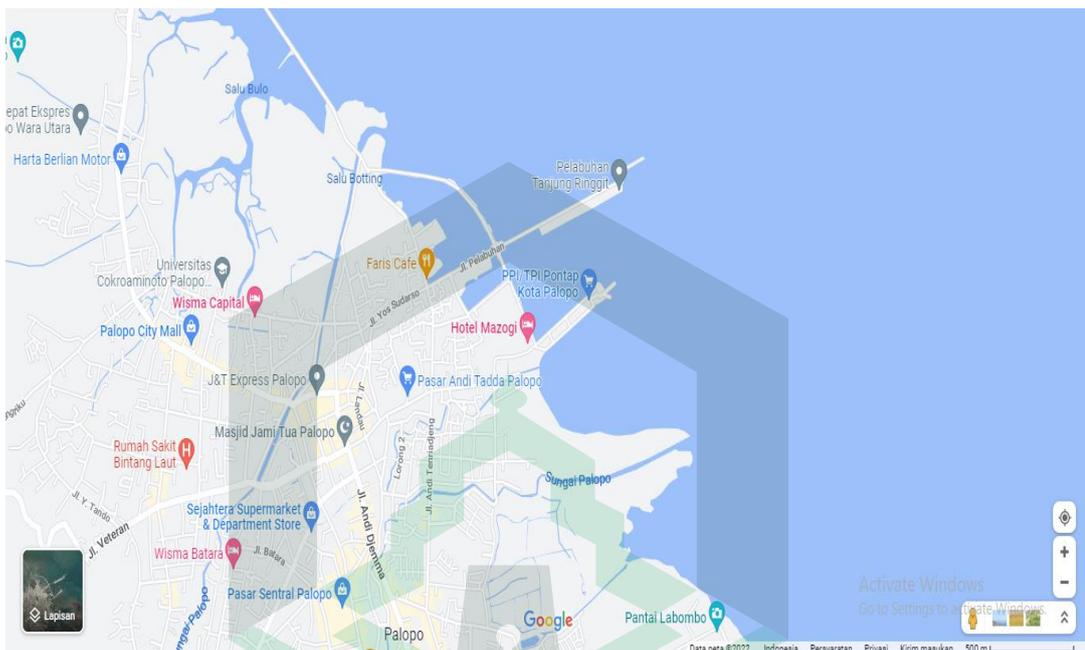
Pengembangan potensi perikanan darat juga memberikan dukungan yang begitu besar terhadap pendapatan asli daerah tetapi juga pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan, rumput laut dan udang hanya sebagai komoditi unggulan, khususnya di Sulawesi Selatan memberi angin segar terhadap peningkatan kesejahteraan pembudidaya kecil daerah.

Dinas perikanan Kota Palopo memiliki Fungsi:

1. Penyusunan rencana dan program kerja Dinas Perikanan.
2. Perumusan kebijakan teknis di bidang perikanan.
3. Mengarahkan pelaksanaan program dan kegiatan dinas.
4. Penyelenggaraan pengembangan dan pengelolaan kawasan budidaya perikanan pemberdayaan pembudidaya perikanan.
5. Penyelenggaraan penertiban penggunaan sarana dan prasarana usaha perikanan.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dikenal juga dengan Tempat Pemasaran Ikan, merupakan bagian dari jenis pengembangan perikanan di Kota Palopo. Tempat Pelelangan Ikan merupakan pasar di pelabuhan tempat para nelayan dapat

menjual hasil tangkapannya, baik dilelang maupun tidak. Tempat Pelelangan Ikan didirikan pada tahun 1994 dan beralamat di Jl. H.Abd.Dg. Peta Puji di Kota Palopo. Tempat Pelelangan Ikan ini mencakup sekitar 4 hektar dari keseluruhan Tempat Pelelangan Ikan dan perkantoran. Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo terletak di kawasan yang sama dengan PPI Kota Palopo (Pelabuhan Pendaratan Ikan).



Gambar 4.1 Peta Tempat Pelelangan Ikaan Kota Palopo

Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo tidak menggunakan mekanisme lelang dalam pemasarannya, sesuai dengan informasi dari Bapak Ilham Sugianto, S.Kel. sebagai berikut:

“Produksi Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo masih tergolong kecil mengingat Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo terletak di Teluk Bone, berbeda dengan Tempat Pelelangan Ikan daerah lainnya yang merupakan selat. Akibatnya, Tempat Pelelangan Ikan belum menggunakan mekanisme lelang di Kota Palopo. Dinas Perikanan tidak ikut campur dalam proses jual beli, kami hanya menyiapkan sarana dan prasarana serta bimbingan kepada masyarakat.”⁴⁰

⁴⁰ Ilham Sugianto, S.Kel., Staf Dinas Perikanan Kota Palopo, *Wawancara*, Tanggal 24 Maret 2022

Akibatnya, Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo tidak memiliki sistem lelang, dan Dinas Perikanan hanya menyediakan sarana dan prasarana, serta penyuluhan masyarakat terhadap hasil tangkapan nelayan. Akibatnya, penjualan di TPI Palopo tidak terganggu oleh Dinas Perikanan. Dinas Perikanan menetapkan pungutan tersebut sebagai penyedia fasilitas berdasarkan peraturan pemerintah daerah Nomor 3 tahun 2012 yang menghormati pemungutan jasa usaha.

Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo memiliki sistem tata kelola yang terstruktur dengan baik, dan pemerintah daerah sangat mengutamakan pengelolaan TPI. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Walikota Palopo Nomor 9 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Perikanan Tempat Pelelangan Ikan.

Bapak Irwan Yasin, SE, memimpin Unit Pelaksana Teknis Pelelangan Ikan (UPT TPI) yang memiliki tim beranggotakan tujuh orang di area Tempat Pelelangan Ikan. Karena Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo belum melakukan lelang, maka UPT Tempat Pelelangan Ikan tidak mengambil alih Tempat Pelelangan Ikan dalam hal penjualan, sebaliknya UPT TPI sebatas melakukan tugasnya mencari sarana dan prasarana pekerjaan masyarakat. Alhasil, UPT TPI mengharapkan pembalasan dari masyarakat TPI.

Di Indonesia, ada banyak cara untuk menangkap ikan, yang membantu mengidentifikasi berbagai jenis nelayan. Nelayan di Kota Palopo, seperti halnya daerah lain di Indonesia, memiliki ciri khas yang beragam melalui teknik penangkapannya.

Adapun informasi yang diperoleh dari nelayan di Kota Palopo yaitu Pak Kasman mengenai empat kategori nelayan di Kota Palopo. 1) Nelayan dari *Pa'bagang* 2) Nelayan *Pa'gae* 3) Nelayan *Pa'puka* 4) Nelayan Empang.⁴¹

1) Nelayan *Pa'bagang*

Pa'bagang merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat Luwu terdekat kepada nelayan yang menggunakan bagang untuk melaut, *pa'bagang* berasal dari kata bagang. Nelayan *Pa'bagang* adalah nelayan yang menangkap ikan secara berkelompok dengan menggunakan alat tangkap tradisional berupa jala yang dibentangkan di setiap sudut perahu. Berdasarkan jenis bagang, ada dua kategori *pa'bagang*, yaitu:

a. Bagang apung

Bagang apung ialah teknik mengumpulkan ikan yang melibatkan penempatan jala di setiap tepi perahu nelayan yang tampak mengambang. Akibatnya, bagang terapung muncul. Komoditas ikan yang umumnya ditangkap bagang ini antara lain komoditas ikan yang diklaim berukuran besar, seperti ikan *carede*, *lure*, *lajang*, dan lain-lain yang biasa ditangkap oleh masyarakat.

Perahu bagang apung terdiri dari nakhoda/pemilik kapal, sepuluh sampai dua belas nelayan, dan seorang pemimpin yang disebut bos bagang. Bagang terapung membagi pendapatannya dengan dua cara. Yang pertama adalah pembagian hasil tangkapan harian, yang disebut juga dengan uang *ces*. Uang *ces* didapatkan dengan menjual sebagian jumlah tangkapan setiap hari. Misalnya, jika dalam sehari diperoleh 10 ekor gabus, nelayan menjual dua gabus kepada agen

⁴¹ Kasman, Nelayan, *Wawancara*, Tanggal 28 Maret 2022

penjual (*paccatu*), sedangkan delapan gabus sisanya diberikan oleh pemilik perahu untuk dia jual. Uang *ces* adalah usaha dalam memperoleh pendapatan sehari-hari kepada nelayan.

Paccatu adalah seorang pengepul atau tengkulak di dunia pemasaran. Jadi, *paccatu* atau tengkulak menjual hasil tangkapan dari para nelayan dan akan menerima persentase dari penjualan yang telah disepakati bersama. Karena mereka sudah berdagang cukup lama, ada rasa kekeluargaan yang kuat di antara kedua belah pihak.

Pembagian kedua berdasarkan kesepakatan antara kepala kapal dan anggota kapal. Pemisahan tersebut tidak memiliki batasan waktu tertentu karena ditentukan oleh kesepakatan awal, yang mempertimbangkan berbagai keadaan seperti kondisi dan hasil tangkapan nelayan. Distribusi dilakukan secara bulanan, dua bulanan, atau sesuai kebutuhan, tergantung pada kesepakatan.

Setelah anggota nelayan mendapatkan sebagian dari pendapatan *uang ces*, kemudian jumlah tangkapan yang telah diperoleh akan diserahkan kepada *punggawa* kapal atau bos kapal. Pemilik perahu menjualnya ke *pa'gandeng* (pedagang keliling) dan pedagang ecer TPI. Hasil penjualan akan dibukukan setiap hari kemudian diberikan kepada pemilik perahu, yang kemudian akan dibagikan kepada bos bagang dan anggota kapal sebulan sekali. Hal ini biasanya ditentukan oleh kesepakatan di antara mereka. Biasanya, pemilik perahu menerima bagian terbesar, diikuti oleh bos bagang, yang menerima bagian tiga kali lipat dari anggota nelayan.

b. Bagang Tancap (*Cicca*)

Bagang tancap merupakan jenis teknik memancing yang berbeda dari bagang apung. Akan tetapi bagang jaring apung menjadi komponen intrinsik kapal, bagang terjaring ditambatkan atau ditanam di suatu tempat di tengah air, mencegahnya bergerak. Akibatnya, para nelayan akan memeriksa bagang tancap mereka di tengah laut setiap hari saat fajar menyingsing. Di bagang tancap, berbagai komoditas ditangkap, yang paling umum adalah komoditas ikan yang memiliki ukuran kecil seperti ikan teri dan lain sebagainya.

Bagang tancap, seperti bagang apung, memiliki bagang bos yang menahkodai perahunya, tetapi anggota bagang tancap lebih sedikit, umumnya sekitar dua sampai tiga orang. Namun bagang tancap memiliki perahu yang lebih kecil dibandingkan dengan bagang apung. Setiap hari, *punggawa* kapal akan mendistribusikan ikan hasil tangkapannya ke pengepul dengan taksiran biaya penjualan kisaran Rp. 150.000 - Rp. 250.000 setiap ember. Namun, ikan teri basa murah dibandingkan dengan teri kering, para nelayan akan mengeringkan sebagian besar hasil tangkapannya sebelum menjualnya kembali. Karena mereka masih keluarga, maka pembagian uang diantara mereka ditentukan oleh kesepakatan mereka.

2) Nelayan *Pa'Gae*

Pa'gae adalah istilah yang digunakan masyarakat Luwu untuk menyebut nelayan yang melaut dengan menggunakan perahu. *Pa'gae* berasal dari kata *purse seine*, yang artinya pukot cincin atau jaring lingkar bertali kerut.

Perahu *pa'gae* adalah jenis perahu nelayan yang menggunakan jaring untuk menangkap ikan. Inilah sebabnya mengapa ini dikenal sebagai perahu *pa'gae*. Komoditas ikan yang sering disebut penduduk setempat seperti ikan *carede*, *belado*, *cakalang*, *tenggiri*, *masidu*, *lajang*, dan lain-lain biasanya ditangkap oleh *pa'gae*.

Di atas kapal *Pa'gae* terdapat seorang kepala/pemilik kapal, serta beranggotakan 10-15 orang nelayan dan seorang pemimpin yang disebut *punggawa* atau juragan kapal. Pembagian pendapatan di perahu *Pa'gae* berlangsung dalam dua tahap. Yang pertama adalah pembagian hasil tangkapan harian, yang sering disebut dengan *uang ces*. *Uang ces* diperoleh dengan menjual sebagian hasil tangkapan nelayan dalam sehari. Misalnya, jika dalam satu hari ditangkap 10 gabus, nelayan menjual dua gabus kepada seorang pedagang (*paccatu*), sedangkan delapan gabus lainnya diserahkan kepada bos untuk dia jual. *Uang Ces* adalah berupa penghasilan harian untuk diberikan kepada nelayan sebagai hasil jerih payah pulang dari laut.

Tengkulak atau pengepul sangat berperan penting dalam menjual hasil tangkapan nelayan; setiap penjualan akan mendapatkan persentase dari penjualan ikan yang telah disepakati oleh *Paccatu* dan bos atau *punggawa* kapal.

Pembagian kedua, yakni berdasarkan hasil tangkapan beberapa hari yang lalu. Kemudian, bos kapal akan memberikan pembagian berdasarkan kesepakatan para anggota kapal. Pembagian ini tidak diketahui mengenai ketetapannya karena pembagian dilakukan ketika hasil tangkapan sudah dirasa cukup dan disepakati oleh anggota kapal dan bos nelayan, distribusi akan dilaksanakan dengan anggota kapal,

secara bulanan, dua bulanan, atau sesuai kebutuhan, dan tergantung pada kesepakatan awal.

3) Nelayan *Puka* (Jaring)

Nelayan *puka* adalah nelayan yang menggunakan alat yang disebut *puka* untuk menangkap ikan. Alat yang berupa jaring yang dibentangkan di tepi laut biasanya dibuat oleh nelayan sendiri. Berbagai jenis ikan ditangkap dengan alat ini. Nelayan *Puka* melaut dengan perahu sendiri, dengan awak 1-2 orang.

Dari sisi penjualan, nelayan menyerahkan hasil tangkapannya ke Tempat Pelelangan Ikan dan diserahkan ke *paccatu* untuk dijual ke pedagang eceran. Menurut kesepakatan mereka, *paccatu* akan menerima persentase dari pendapatan penjualan ketika hasil tangkapan dijual.

4) Nelayan Empang/Tambak

Nelayan tambak adalah nelayan yang memelihara ikan di tambak dan kemudian memanen ikan sesuai waktu yang telah mereka tetapkan. Jenis ikan yang paling sering dibudidayakan yaitu ikan bandeng. Jadi, di Tempat Pelelangan Ikan tidak hanya menjual ikan hasil tangkapan nelayan, tetapi hasil pembudidayaan ikan tambak/empang.

Lebih lengkapnya, jumlah nelayan yang beroperasi di Tempat pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo Tahun 2021 sebanyak 935 orang yang terdiri dari bagang perahu, bagang tancap, pukot, pukot cincin sero, pancing, rakkang dan bubu. Berikut lampiran beberapa jenis nelayan yang beroperasi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo:

Tabel 4.2
Jumlah Nelayan yang Beroperasi di TPI Tahun 2021

| No | Nama/Jenis Tangkap | Jumlah Nelayan |
|--------|----------------------------------|----------------|
| 1 | Bagang Perahu | 260 Orang |
| 2 | Bagang Tancap | 126 Orang |
| 3 | Purse Seine (Pa'Gae/Pukat Cincin | 252 Orang |
| 4 | Pukat | 128 Orang |
| 5 | Bubu | 64 Orang |
| 6 | Sero | 25 Orang |
| 7 | Pancing | 40 Orang |
| 8 | Rakkang | 40 Orang |
| Jumlah | | 935 Orang |

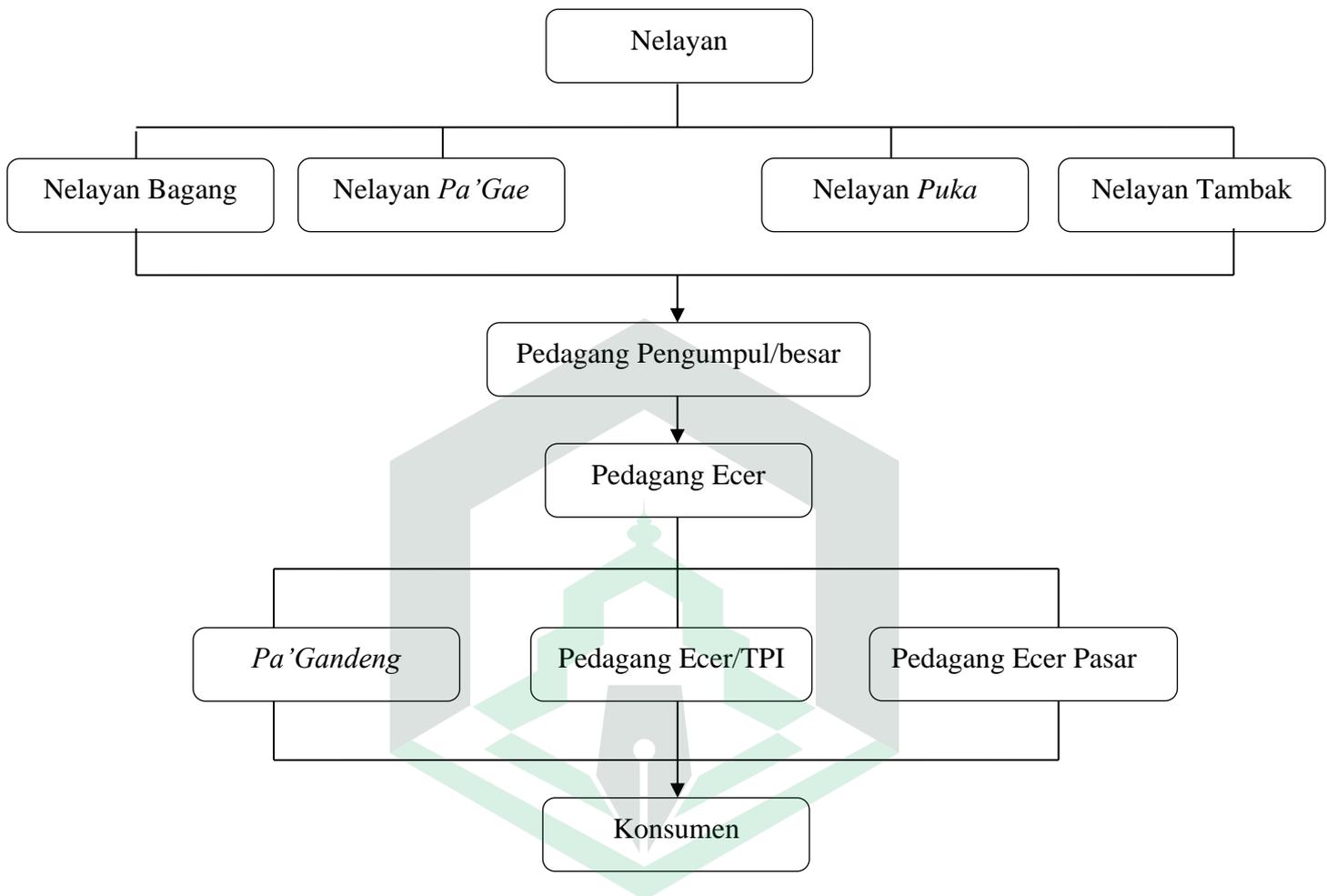
Sumber: Palopo Dalam Angka Tahun 2021

Sesuai pada data tabel 4.2 dan perlu kita ketahui mengenai jumlah masyarakat nelayan terbanyak pada nelayan Bagan perahu sebanyak 260 orang, selanjutnya bagang pukat cincin sebanyak 252 orang, bagang tancap sebanyak 126 orang, bubu sebanyak 64 orang, Pancing sebanyak 40 orang, rakkang sebanyak 40 orang dan sero sebanyak 25 orang sehingga didapatkan total jumlah nelayan di Kota Palopo sebanyak 935 orang.

4. Saluran Distribusi Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo

Bagian dari saluran distribusi ialah kegiatan penjualan ikan dilakukan oleh nelayan untuk disalurkan kepada pengedar ikan atau tengkulak dan mereka beli sesuai dengan kebutuhannya kadang mereka beli dengan jumlah yang banyak, dan mereka mendistribusikan ke luar wilayah Kota Palopo, dan sampai ke kota besar yaitu Makassar. Pedagang eceran, termasuk pa'gandeng dan pedagang ikan di

pasar, juga membeli ikan. Produk Tempot Pelelangan Ikan Kota Palopo didistribusikan melalui saluran yang tercantum di bawah ini.



Gambar 4.2

Saluran Distribusi Produk TPI Kota Palopo

TPI Kota Palopo dan PPI (Pelabuhan Pendaratan Ikan) keduanya berada di lokasi yang sama. Pedagang besar mendapatkan ikan dari nelayan bagang, nelayan *pa'gae*, nelayan pukat, dan nelayan tambak melalui jalur distribusi pelelangan ikan Kota Palopo. Selanjutnya disalurkan ke pedagang eceran, termasuk Pa'gandeng, pedagang eceran/TPI, dan pengecer pasar, dari pedagang besar. Kemudian, pedangan ecer tersebut akan menyaulurkan ke konsumen. Penyaluran dapat

dilakukan secara langsung di Tempat Pelelangan Ikan, namun belum ada proses Pelelangan Ikan sehingga transaksi tergantung kedua pihak yang terlibat. Hal ini juga di jelaskan oleh salah satu nelayan yang mengatakan bahwa:

“Kalau di Tempat Pelelangan Ikan disini belum ada proses pelelangan tapi pembeli membayar secara langsung kadang juga tidak langsung na bayar karena sudah sering membeli ikan disini”⁴²

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa interaksi penjualan yang terjadi yaitu secara langsung dan belum ada pelelangan yang diterapkan di Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo. Namun, hal tersebut sudah cukup membangun kepercayaan yang cukup kuat di antara mereka dikarenakan sudah lamanya transaksi berjalan dengan konsep tersebut.

5. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Pada penelitian ini tingkat kesejahteraan diuraikan berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diantaranya:

a. Pendapatan dan Pengeluaran

Pendapatan dan pengeluaran pada nelayan di Kota Palopo peneliti bagi berdasarkan jenis tangkap nelayan, diantaranya:

Nelayan bagang tancap, bagang yang dibuat dengan cara menancapkan kayu atau pohon kelapa yang dibuat secara paten dan berada didekat daerah tempat tumbuh karang. Pendapatan nelayan bagang tancap belum terpenuhi dalam pemenuhan kebutuhan dalam sehari. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan pesisir yang diwakilkan oleh Masrin.

⁴² Kasman, Nelayan, Wawancara Tanggal 28 Maret 2022

“Biasa 300, biasa 500 tapi tidak tiap hari dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, kalau pengeluaran biasa 500 tidak na penuh itu pendapatan dalam satu hari, tapi ada pekerjaan lain sebagai katonik”⁴³

Sedangkan hasil wawancara dengan nelayan pa'gae yang merupakan nelayan yang menggunakan puka cincin atau jaring lingkaran mengatakan bahwa

“Pendapatan saya 300 ribu dalam sehari, pengeluaran dalam satu hari itu 100 ribu kalau di rumah itu 200 ribu untuk kebutuhan keluarga kalau saya pribadi 100 ribu kadang 50 ribu terus kalau anggota lain lagi dia pendapatannya biasa 100 maksimal 150 ribu”⁴⁴

Nelayan bagang apung, bagang yang memakai yang memakai jala yang berada di tepi perahu dan mereka menangkap berada di tengah laut.

“Kalau pendapatan ku di bagang per hari sekitar 100 ribu sampai 150 ribu itupun tidak terpenuhi pi kebutuhan orang di rumah, kalau saya sendiri pengeluaran ku sekitar 50 ribu kalau pergi ka melaut”⁴⁵

Nelayan puka, nelayan yang keseharian menggunakan puka atau jaring untuk menangkap ikan yang ada di pinggir laut mengatakan terkait pendapatannya bahwa

“Kalau pendapatan dalam sehari itu kadang 80 ribu kadang 100 ribu kalau pengeluaran itu 45 ribu untuk beli bensin kalau ada mi lebihnya dari pendapatan yang didapat dikasi mi keluarga tapi tidak terpenuhi pi untuk kebutuhan sehari-hari”⁴⁶

Wawancara lainnya yang peneliti lakukan terkait keberadaan TPI bersama salah satu nelayan juga mengungkapkan hal seperti diatas

“Kalau keberadaan TPI di sini sudah bisa dibilang membantu masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan ta, tapi kita ini sebagai nelayan setiap pergi melaut biasanya mengeluarkan uang 20 ribu kadang 15 ribu itupun dipinjam dulu untuk beli doko' atau cemilan untuk di makan di tengah laut, kalau

⁴³ Masrin, Nelayan, *Wawancara*, Tanggal 30 Maret 2022

⁴⁴ Agung, Nelayan, *Wawancara*, Tanggal 30 Maret 2022

⁴⁵ Jafar, Nelayan, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2022

⁴⁶ Masdar, Nelayan, *Wawancara*, Tanggal 30 Maret 2022

misalkan ada di dapat ikan baru di bayar itu yang di ambil tadi, ya kalau tidak ada di dapat ikan masuk buku catatan utang lagi”⁴⁷

Berdasarkan temuan penelitian dengan 25 Informan, mengenai informasi indikator kesejahteraan berdasarkan pendapatan bulanan dikumpulkan, yaitu:

Tabel 4.3

Indikator Tingkat Pendapatan Per Bulan

| Pendapatan Bulanan | Jumlah Informan |
|--------------------|-----------------|
| < Rp. 2.000.000 | 10 |
| < Rp. 2.500.000 | 10 |
| < Rp. 3.000.000 | 5 |
| Jumlah | 25 |

Sumber data: Hasil Penelitian di Lapangan

Berdasarkan informasi pada Tabel 4.3 di atas, respon pendapatan dari 10 informan bervariasi dari Rp. 2.000.000 hingga Rp. 3.000.000 setiap bulannya. Selain itu, informan dengan pendapatan di bawah Rp 2.000.000 cukup banyak jika dibandingkan dengan jumlah total informan 25 termasuk 10 informan berpenghasilan rendah dan 5 informan dengan pendapatan atau di atas Rp 3.000.000. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat nelayan di Kelurahan Ponjalae masih cukup rendah. Ini karena banyak nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan sebaliknya, mereka hanya menghasilkan uang dengan melaut saja. Jika cuaca buruk, para nelayan tidak bisa melaut, yang mengakibatkan pendapatan mereka cukup rendah.

⁴⁷ Janu, Nelayan, *Wawancara*, Tanggal 31 Maret 2022

b. Kesehatan

Kesehatan suatu masyarakat akan berdampak pada dinamika pembangunan sehingga perekonomian akan menjadi semakin baik. Kesehatan para nelayan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Kalau kesehatan itu baik dan nelayan memiliki BPJS, masalah sakit pegal-pegal ji biasa”⁴⁸

c. Status kepemilikan rumah tinggal

Berdasarkan temuan penelitian dengan 25 Informan, mengenai informasi indikator kesejahteraan berdasarkan status kepemilikan rumah tinggal, yaitu:

Tabel 4.4

Indikator Status Kepemilikan Rumah Tinggal

| Status Kepemilikan Rumah Tinggal | Jumlah Informan |
|----------------------------------|-----------------|
| Rumah Sendiri | 5 |
| Rumah Sewa | 12 |
| Rumah Keluarga | 8 |
| Jumlah | 25 |

Sumber data: Hasil Penelitian di Lapangan

Untuk status kepemilikan rumah atau tempat tinggal masih ada nelayan yang belum memiliki rumah atau tempat tinggal pribadi, salah satunya peneliti temukan dari wawancara bersama salah satu nelayan yang mengatakan bahwa

“Kalau rumah masih kontrak dan saya menyisihkan 50 ribu per hari dari pendapatan untuk biaya kontrakan”⁴⁹

⁴⁸ Agung, Nelayan, *Wawancara*, Tanggal 30 Maret 2022

⁴⁹ Agung, Nelayan, *Wawancara*, Tanggal 30 Maret 2022

Hasil wawancara diatas memperlihatkan selain kepemilikan rumah nelayan yang masih ada kontrak namun sebagian besar sudah memiliki rumah pribadi. Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dimuat dengan 4 kategori kesejahteraan yaitu pendapatan, pengeluaran, kesehatan dan kepemilikan rumah masih belum semua yang terpenuhi kebutuhannya, untuk kesehatan memiliki BPJS Kesehatan dan biasanya hanya sakit pegal-pegal atau kecapean. Disamping itu, TPI tentu membawa manfaat terhadap masyarakat, ini dirasakan oleh salah satu nelayan Pa'gae yang peneliti wawancarai, yang mengatakan bahwa

“Kalau keberadaan TPI di sini sudah bisa dibilang membantu masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan ta, tapi kita ini sebagai nelayan setiap pergi melaut biasanya mengeluarkan uang 20 ribu kadang 15 ribu itupun dipinjam dulu untuk beli doko' atau cemilan untuk di makan di tengah laut, kalau misalkan ada di dapat ikan baru di bayar itu yang di ambil tadi, ya kalau tidak ada di dapat ikan masuk buku catatan utang lagi”⁵⁰

Hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo bisa dikatakan untuk pemenuhan kebutuhan. Inti dari permasalahan ini agar kiranya pemerintah memberikan sumbangsi untuk membangun akses yang lebih memadai sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Kualitas eksistensi sebuah keluarga tercermin dari derajat kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi akan mendapatkan kualitas hidup yang sangat layak, dan memungkinkan mereka untuk membangun negara yang lebih baik dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan/rumah tangga nelayan sering dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dan gagasan pokok. Nelayan

⁵⁰ Janu, Nelayan, *Wawancara*, Tanggal 31 Maret 2022

dikatakan memenuhi tuntutan kebutuhan agar bisa menjadi tolak ukur sehingga benar-benar puas, pada titik mana mereka akan berkembang.

Mata pencaharian nelayan bergantung pada hasil tangkapan yang mereka bawa, serta fakta bahwa kondisi cuaca di laut tidak mungkin untuk diantisipasi, sehingga menghasilkan jumlah uang yang tidak dapat diprediksi. Keterbelakangan selalu hadir dalam kehidupan nelayan, baik dari segi mata pencaharian maupun cara berpikir dan sikap tradisional

B. Pembahasan

1. Distribusi Transaksi jual-beli di Tempat Pelelangan Ikan Perspektif Ekonomi Islam

Pendistribusian produk merupakan bagian terpenting dalam pemasaran. Menurut Islam, pemasaran adalah salah satu jenis muamalah. Padahal menurut hukum asal muamalah, sebenarnya segala sesuatu yang terkait dengan muamalah adalah sah sampai ada bukti yang mengharamkannya.⁵¹ Masalah ini berimplikasi pada pengelolaan yang tidak menjamin pengelolaan yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengumpulan, pendistribusian, dan pemberdayaan.⁵² Jika tidak dapat mengandalkan penalaran kontekstual dalam hal hukum dan pemasaran. Karena tidak ada satu pun argumen yang membahas pemasaran dan saluran distribusi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan metodologi dan interpretasi yang lebih komprehensif.

⁵¹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010), 4.

⁵² Fasiha, F., & Abdullah, M. R. (2022). Zakat Management Formulation: Improving the Quality of Management with a Quality Assurance approach. *Technium Social Sciences Journal*, 34, 374-386.

Pemasaran syariah tidak hanya mengacu pada pemasaran yang memiliki istilah syariah yang ditambahkan padanya. Pemasaran syariah, di sisi lain, adalah ketika seluruh proses menciptakan, menyampaikan, dan mengubah nilai dilakukan sesuai dengan syariah. Sama halnya seluruh prosedur di dalamnya sudah sesuai syariah. Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo sangat erat kaitannya dengan pemasaran, diketahui bahwa setiap proses yang terjadi di dalamnya, mulai dari proses awal produk (nelayan), maka sudah sesuai dengan standar yang berlaku karena penangkapan dilakukan di tempat yang aman. tata krama. Tidak ada yang dilarang dalam prosedur penawaran TPI karena tidak ada pihak yang melakukan penawaran paksa kepada pihak lain, semuanya dilakukan atas dasar kemauan. Hal ini disampaikan oleh Hasim selaku pemilik kapal.

“Sejauh ini, proses pendistribusian yang ada TPI menggunakan unsur kekeluargaan untuk mengambil ikan kepada *pa'catu* kemudian diambil oleh pedagang pengecer dan tidak ada unsur paksaan”.⁵³

Prinsip keadilan berkaitan erat dengan pendistribusian, menurut ekonomi Islam. Keadilan yang disinggung di sini tidak sama sebaliknya, keadilan adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan tidak ada pihak yang menzalimi satu sama lain.

Jika fakta di lapangan benar, maka prosedur pendistribusian di TPI Kota Palopo sudah sesuai dengan prosedur pendistribusian. Hal tersebut bisa diamati sesuai cara unit penjualan ditentukan, seperti gabus, ember, dan kilogram. Satuan ukuran ember dan gabus adalah bila sudah full dan sudah masuk dalam syarat

⁵³ Hasim, Nelayan, *Wawancara*, Tanggal 29 Maret 2022

penjualan satuan. Mereka menggunakan satuan pengukur massa standar untuk kilogram.

Dalam ekonomi Islam, pengertian distribusi juga memasukkan konsep kebebasan. Kebebasan juga merupakan bagian dari muamalah, pada muamalah manusia diizinkan melakukan kebebasan dalam Islam selama mereka mengikuti hukum Syariah saat ini. Jika mereka diberi pilihan untuk mendistribusikan melalui sistem yang sesuai dengan kebutuhan dan manfaat saat ini. Jadi, selama tidak melanggar, anda bisa menggunakan teknik apapun untuk melakukan prosedur distribusi tak terkecuali di TPI Kota Palopo.

Sesuai dengan hasil survei yang berada di Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo, karena Dinas Perikanan Kota Palopo hanya sebatas memberikan fasilitas, sarana dan prasarana, serta pembinaan, dinas perikanan menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat terkait aktivitas yang mereka laksanakan kegiatan pendistribusian di Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo. Jadi, karena pemerintah tidak menakut-nakuti prosedur pendistribusian TPI Kota Palopo, bisa dikatakan masih berlandaskan gagasan kebebasan dan tanpa adanya intimidasi.

Kebebasan yang diberikan tidak serta merta dapat menaikkan harga ataupun memainkan harga setidaknya dapat melakukan proses pendistribusian yang baik. Disamping itu, ada beberapa elemen termasuk keadaan dan kondisi cuaca di laut, mempengaruhi penetapan harga yang dihasilkan atau ditangkap oleh nelayan yang selanjutnya akan didistribusikan di TPI Kota Palopo. Nelayan dan pedagang besar menyepakati harga hasil tangkapan nelayan, namun pada umumnya pedagang besarlah yang menyerahkan harga ikan kepada nelayan sebelum dijual

kembali saluran distribusi di bawahnya atau dalam hal ini pengecer atau langsung ke konsumen.

Dalam ekonomi Islam, kesenangan penjual dan pembeli selama proses negosiasi digunakan untuk menentukan harga. Kedua belah pihak terlibat dalam penentuan harga selama terjadinya transaksi jual beli di Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo, meskipun dalam prosesnya pedagang besar memainkan peran utama, akan tetapi awal kapan proses pedagang besar ini menjadi pemeran utama dimulai tidak diketahui, tetapi sudah berlangsung cukup lama. Dalam ekonomi Islam, harga diberikan seutuhnya pada mekanisme pasar, dan keterlibatan pemerintah dalam campur tangan harga terbatas pada keadaan di mana penetapan harga pasar tidak menyulitkan masyarakat luas, termasuk konsumen. Sehingga, penerapan proses yang sesuai dengan syariat Islam diharapkan mampu menguntungkan semua pihak yang terkait.

Selain monopoli, perbuatan lain yang dilarang dalam ekonomi Islam merupakan ihtikar atau penimbunan. Hal tersebut sangat dilarang dalam Islam karena mereka bisa mempermainkan harga barang sehingga terjadinya kelangkaan barang. Jika ihtikar atau penimbunan mereka lakukan dalam produk ikan sama halnya sulit untuk terjadi mengingat bahwa ikan merupakan produk yang mudah rusak dan cepat hancur sehingga pedagang tidak berani melakukan penimbunan produk terutama yang mereka harus memikirkan produk yang mereka timbun untuk waktu yang lama terkhususnya pedagang yang berada di Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo. Selanjutnya ada pengawas di TPI Kota Palopo bagian pihak dari Dinas perikanan, karena Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo adalah pegawai UPT TPI

Palopo dalam situasi ini. Akibatnya, tidak ada penimbunan yang ditemukan di TPI Kota Palopo.

Mencegat pedagang sebelum mereka mencapai pasar dilarang dalam prosedur distribusi pemasaran ekonomi Islam juga salah satu hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Menghalangi pedagang sebelum mereka tiba di pasar dilarang karena risiko penipuan dan ketidakadilan dalam menetapkan harga dan pembeli dapat menipu penjual tentang harga pasar. Selanjutnya, ketika penjual menemukan harga pasar yang sebenarnya, itu dapat mengurangi kegembiraan antara kedua belah pihak.⁵⁴

Jika berkoordinasi dengan jaringan distribusi, maka dapat mempekerjakan perantara untuk menghubungkan produsen dan pelanggan. Karena TPI Kota Palopo adalah tempat bertemunya para nelayan dan pembelinya, maka tidak ada aspek untuk menghentikan siapa pun sebelum mereka tiba di pasar dalam sistem distribusi, hampir sama dengan Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo juga merupakan bagian dari pasar. Pihak yang mengirimkan barang kepada pelanggan adalah perantara yang terlibat.

Hal yang penting untuk dipahami adalah bahwa proses TPI Kota Palopo sudah sesuai dengan prosedur dalam melakukan transaksi jual beli, dan dalam *fiqh muamalah* beberapa tuntutan yang harus diikuti sehingga proses transaksi jual beli dianggap asli, yaitu harus bebas dari hal-hal berikut:

a. Ketidakjelasan (jahalah)

⁵⁴ Moh Holis, "Sistem Distribusi Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Masharif al-Syariah* 1, no. 2 (2016): 10.

Ketidakjelasan ialah ketidakjelasan juga berpeluang menimbulkan sengketa dalam hal objek, harga, dan serah terima. Dalam Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo tidak terjadi ketidakjelasan karena objek yang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo sudah sangat jelas.

b. Pemaksaan (*al-ikrah*)

Pemaksaan dalam jual beli adanya paksaan dari orang lain terhadap sesuatu yang tidak disenangi disertai adanya ancaman. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo semua transaksi tidak ada pemaksaan yang dilakukan, hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu penjual ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo yang menyatakan bahwa

“Selama saya menjadi pa’catu disini tidak pernah ji sa dapat memaksa apalagi sesama pedagang ecer terhadap pembeli”⁵⁵

c. Pembatasan dengan waktu (*at-tauqit*)

Jual beli yang dibatasi waktunya. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo tidak memiliki batas penjualan atau jangka waktu terhadap pembelian ikan.

d. Penipuan (*gharar*)

Penipuan merupakan sesuatu hal atau sifat objek yang tidak berwujud. Hal ini juga hampir tidak pernah terjadi di TPI Kota Palopo.

⁵⁵ Anca, Pedagang, *Wawancara*, Tanggal 29 Maret 2022

e. Kemudharatan (*dharar*)

Kemudharatan muncul apabila pemberian produk untuk penjualan mereka hanya dapat dicapai dengan memasukkan kerugian penjual dalam barang-barang selain objek kontrak.

f. Syarat-syarat yang merusak

Artinya, sesuatu atau keadaan dengan alasan untuk menguntungkan sebagian pihak yang memiliki keterlibatan untuk melakukan transaksi namun tidak sesuai dengan syariat Islam dan tidak adanya kesepakatan dalam bertransaksi, sehingga tidak sejalan dengan tujuan akad.⁵⁶

Menurut temuan di lapangan, proses distribusi di Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo sudah sejalan dengan prinsip distribusi ekonomi Islam sebab tidak terjadinya penimbunan barang dan tidak ada intersepsi pada saluran distribusi yang terhubung. Melainkan, ada unsur-unsur yang tidak sejalan dengan hukum Islam dalam prosedur lain, seperti penetapan harga, di mana pedagang grosir memiliki peran penting dalam proses tersebut; harga harus ditentukan oleh kepuasan penjual dan pembeli. Hal ini oleh diungkapkan melalui wawancara pedagang pengecer yang menyatakan bahwa:

“Sebagian besar *pa'catu* mempermainkan harga yang tidak sesuai dengan kondisi hasil tangkapan nelayan yang melimpah dan mereka berperan besar terhadap penetapan harga jual, sehingga dampaknya di dapat oleh pedagang pengecer maupun pedagang lainnya.⁵⁷

Aspek berikutnya berkaitan dengan moralitas para pedagang TPI Kota Palopo, khususnya pedagang eceran. Meski tidak semua pedagang tidak jujur

⁵⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010) 190.

⁵⁷ Darmi, Pedagang Pengecer, *Wawancara*, 29 Maret 2022

kepada pembeli, hal ini menunjukkan masih adanya oknum yang tidak *syar'i* dalam tata cara Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo. Karena akhlak merupakan salah satu faktor yang paling esensial untuk diperhatikan dalam ekonomi Islam.

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa kegiatan distribusi yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo sebagian besar belum menerapkan sistem ekonomi Islam. Walaupun ada yang boleh, ada juga yang tidak dan perlu kita ketahui bahwa akhlak bagian terpenting untuk ditanamkan dari pelaku yang berperan penting dalam pelaksanaan distribusi di Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo. Selain itu akhlak merupakan bagian komponen terpenting dalam ekonomi Islam.

2. Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kota Palopo

Masyarakat nelayan adalah masyarakat pesisir yang sumber pendapatan utamanya adalah pemanfaatan sumber kekayaan alam terutama yang berada di laut, sejenis biota laut berupa ikan dan lainnya. Komunitas nelayan memiliki kualitas unik yang membedakan mereka dari komunitas lain, terutama sifat-sifat yang berasal dari kehidupan laut, yang keras dan penuh bahaya, terutama bahaya alam. Kondisi manusia dalam keadaan sejahtera, sehat, dan damai, dan kesejahteraan digambarkan sebagai kondisi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dengan nelayan, banyak nelayan meratapi pendapatan mereka yang kurang mencukupi bersama dengan banyak tanggungan yang harus mereka dukung, dan ketika cuaca buruk melanda, mereka sering dibiarkan tanpa pendapatan sama sekali untuk jangka waktu tertentu. Selain itu, ada beberapa alasan tambahan untuk pengaduan, seperti sulitnya mendapatkan pembiayaan perusahaan, pemerintah kurang memperhatikan keberadaan

masyarakat nelayan, dan bantuan pemerintah yang tidak tepat sasaran. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pemerintah menjadi fokus utama, dan sebagai hasilnya, pemerintah harus dapat memberikan jawaban dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan. Selain pemerintah, ada kelompok lain yang harus berpartisipasi dalam upaya tersebut, termasuk sektor komersial, dan akademisi. Salah satu pendekatan tersebut adalah menawarkan saran tentang jenis bisnis atau kegiatan lain yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan pemanfaatan waktu sementara ketika mereka sedang tidak melaut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti menarik temuan berikut setelah mendeskripsikan penelitian di atas tentang Saluran Distribusi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo dalam Perspektif Ekonomi Islam:

1. Saluran pendistribusian TPI Kota Palopo sudah sejalan dengan hukum syariat Islam, dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk melakukan transaksi tanpa adanya campur tangan pemerintah dan pemerintah hanya memfasilitas kegiatan tersebut berupa sarana dan prasarana. Selain itu, ketidakjelasan (*jahalah*) dalam Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo tidak terjadi ketidakjelasan karena objek yang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo sudah sangat jelas. Selanjutnya, pemaksaan dalam jual beli adanya paksaan dari orang lain terhadap sesuatu yang tidak disenangi disertai adanya ancaman. Pembatasan dengan waktu (*at-tauqit*) dalam jual beli yang dibatasi waktunya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo tidak memiliki batas penjualan atau jangka waktu terhadap pembelian ikan. Selanjutnya, penipuan (*gharar*) yang merupakan sesuatu hal atau sifat objek yang tidak terwujud walaupun pernah terjadi namun sangat jarang ditemui di TPI Kota Palopo. Kemudian, ada kemudharatan yang muncul apabila pemberian produk untuk penjualan mereka hanya dapat dicapai dengan memasukkan kerugian.
2. Untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan berdasarkan indikator dari BPS mengungkapkan indikator yang dimaksud adalah yang pertama pendapatan

nelayan belum terpenuhi sepenuhnya, sedangkan pengeluarannya berada kisaran 100 ribu per hari tergantung kebutuhan nelayan atau jenis nelayan, kesehatannya sering merasa sakit ringan berupa pegal-pegal. Dalam hal kesehatan juga nelayan sudah memiliki BPJS dan yang terakhir status kepemilikan rumah tinggal yang sebagian masih mengontrak dan sebagian sudah memiliki rumah pribadi.

B. Saran

Saran temuan penelitian ini dan untuk mencapai hasil yang terbaik, maka berbagai saran yang diberikan untuk pelaksanaan saluran distribusi produk di TPI Kota Palopo yang kesemuanya didasarkan pada perspektif ekonomi Islam:

1. Kepada peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi saluran distribusi produk di TPI Kota Palopo, saya mendorong mereka untuk melakukannya karena setiap proyek penelitian akan memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan cara yang unik. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel lain terkait masalah yang terjadi pada Tempat Pelelangan Ikan di Kota Palopo khususnya.
2. Mendorong warga TPI Kota Palopo untuk berpartisipasi dalam jalur distribusi agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penyaluran dilakukan dalam konteks hukum Islam, terutama karena yang terlibat adalah anggota mayoritas muslim. Yang terpenting, metode distribusi Islam akan menguntungkan berbagai kalangan yang terkait, termasuk lingkungan, adanya hukum Islam menghapuskan ketidakadilan dan segala perkara yang tidak sesuai syariat Islam.

3. Kepada instansi terkait, antara lain Dinas Perikanan dan TPI Kota Palopo, untuk membangun sarana dan prasarana memadai di TPI Kota Palopo untuk memberikan ketentraman antara penjual dan pembeli selama transaksi berlangsung. Peningkatan sosialisasi antar nelayan tentang keselamatan individu yang melaut juga direncanakan. Sehingga hal ini diharapkan akan berdampak positif bagi masyarakat terkhusus nelayan di Kota Palopo dan perlu adanya upaya pemerintah terutama kepada Dinas Kesehatan Kota Palopo untuk ikut ambil peran dalam proses pendistribusian mengingat produk yang di perjualbelikan barang yang dikonsumsi tiap hari.

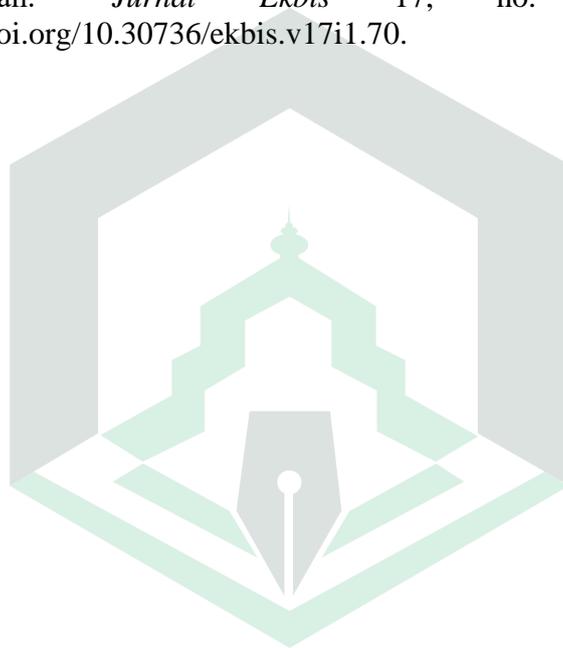


DAFTAR PUSTAKA

- 2004, UU Nomor 31 Tahun. “Perikanan,” n.d.
<http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>.
- Afiyah, Novia Nurul, Iin Solihin, dan Ernani Lubis. “Pengaruh Rantai Distribusi dan Kualitas Ikan Tongkol (*Euthynnus* sp.) Dari PPP Blanakan Selama Pendistribusian Ke Daerah Konsumen.” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 14, no. 2 (2019): 225–37.
- Agama, Kementrian. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Alvira, Azhary Husni dan. “Makalah Ayat Dan Hadits Ekonomi: Distribusi Menurut Ekonomi Islam.” Pascasarjana Universitas Indonesia, 2009.
- Anto, MB Hendri. *Pengantar Ekonomika Mikro Islam*. Yogyakarta: Ekonosia FEUII, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Basri, M. Umar Chapra dan Ikhwan Abidin. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. 2 ed. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- BPS. *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: BPS, 2015.
- Budiani, Sri Rahayu, Putri Kartika Sari, Muthia Hasna Thifaltanti, Regina Lexi Narulita, Reviana Latifah, Prameswari Budi Kusuma, Nourma Linda Isnastuti, Rivan Agung Triawan, dan Dicky Satria Dwiputra. “Analisis Dampak Minapolitan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus: Desa Tembokrejo dan Kedungrejo).” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 15, no. 1 (2020): 47. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i1.7562>.
- Christanto, Irvan Noor Satrio dan Joko. “Peran Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan Terhadap Pendapatan Nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap,” n.d., 1–8.
<https://media.neliti.com/media/publications/223024-peran-keberadaan-tempat-pelelangan-ikan.pdf>.
- Ekonomi Dunia Islam. “Distribusi Dalam Ekonomi Islam.” 01 Februari, 2013.
<http://ekonomiduniaislam.blogspot.com/>.
- Fasiha, F., & Abdullah, M. R. (2022). Zakat Management Formulation: Improving the Quality of Management with a Quality Assurance approach. *Technium Social Sciences Journal*, 34, 374-386.
- Holis, Moh. “Sistem Distribusi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Masharif al-Syariah* 1, no. 2 (2016): 1–14.
- Ibrahim, Abu Sin dan Ahmad. *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.

- KEMEN-KP. "Berita Negara." *Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia* Nomor 65, no. 879 (2015): 2004–6.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran*. 13 ed. Bandung: Erlangga, 2019.
- Lilis, Diana Anastasia dan Setiawati. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Lubis, Ernani. *Pelabuhan Perikanan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012.
- M.Ei, Dwi Suwiknyo S.Ei. *Komplasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mardani, Irfina Fitri, Arif Mahdiana, dan Teuku Djunaidi. "Analisis Kelembagaan Dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Di Wilayah Tpi Tegalsari, Kota Tegal Jawa Tengah." *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology* 11, no. 1 (2018): 38. <https://doi.org/10.21107/jk.v11i1.3114>.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Mukarrama, M. "Dampak Pelelangan Ikan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Mangempang Kabupaten Barru," 2018.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Renada Media Group, 2007.
- Nordhaus, Samuelson. *Perekonomian Indonesia*. 2 ed. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Noveria, Mita. *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*. Jakarta: LIPI Press, 2011.
- Nuitja, I Nyoman Sumerta. *Majemen Sumber Daya Perikanan*. 1 ed. Bogor: IPB Press, 2010.
- "Palopo Kota." Diakses 24 Maret 2022. <https://palopokota.go.id/blog/page/geografis>.
- Pratama, Danies Sadyarta, Iwang Gumilar, dan Ine Maulina. "Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur." *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 3, no. 3 (2012): 107–16. <http://jurnal.unpad.ac.id/jpk/article/view/1417>.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purnomo, Cahya. "Pola Saluran Pemasaran Ikan Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)." *Majalah Ilmiah Bahari Jogja* 16, no. 2 (2018): 126–47. <https://doi.org/10.33489/mibj.v16i2.150>.
- Rahmawaty, Anita. "Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif." *Equilibrium* 1, no. 1 (2013): 1–17.

- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonosia FEUII, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. 1 ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syahatah, Husein. *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001.
- Syarwani, Akhmad, Idiannor Mahyudin, dan Emmy Sri Mahreda. "Kajian Pengembangan Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Di Sentra Kawasan Pelabuhan Perikanan Muara Kintap Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan." *EnviroScienteeae* 12, no. 2 (2016): 69. <https://doi.org/10.20527/es.v12i2.1683>.
- Yaskun, Mohammad, dan Edie Sugiarto. "Analisis Potensi Hasil Perikanan Laut Terhadap Kesejahteraan Para Nelayan Dan Masyarakat Di Kabupaten Lamongan." *Jurnal Ekbis* 17, no. 1 (2017): 9. <https://doi.org/10.30736/ekbis.v17i1.70>.





LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No 5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpun : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 199/IP/DPMTSP/III/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo.
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : WAHYUDI ALAMSYAH
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Sungai Cerekang Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 18 0401 0001

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

PENGLOLAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN KELURAHAN PONJALAE KECAMATAN WARU TIMUR KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : DINAS PERIKANAN KOTA PALOPO
Lamanya Penelitian : 10 Maret 2022 s.d. 10 April 2022

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 10 Maret 2022
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

MUH. JHSAN ASHARUDDIN, S.STP, M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP : 19780611 199612 1 001

Terbutsan :

1. 1. Kepala Dinas Kota Palopo
2. 2. Kepala Kota Palopo
3. 3. 1403/SMG
4. 4. Kabupaten Palopo
5. 5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. 6. Kepala Badan Kembang Kota Palopo
7. 7. 1403/SMG

Lampiran 2

SK PENGUJI



SURAT KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
NOMOR : 395 TAHUN 2022
TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

- Menimbang : a. bahwa demi kelancaran proses pengujian tugas akhir skripsi bagi mahasiswa Program S1, maka dipandang perlu dibentuk Dosen Penguji Seminar Hasil dan Ujian Munaqasyah;
b. bahwa untuk menjamin terlaksananya tugas Dosen Penguji Tugas akhir skripsi mahasiswa sebagaimana dimaksud dalam butir a di atas, maka perlu ditetapkan melalui surat Keputusan Rektor.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Palopo Menjadi IAIN Palopo;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palopo.
- Memperhatikan : Penunjukan penguji dari ketua prodi
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO TENTANG PENGANGKATAN DOSEN PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S1 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
- Pertama : Mengangkat mereka yang tersebut namanya pada lampiran surat keputusan ini sebagaimana yang tersebut pada alinea pertama huruf (a) di atas.
- Kedua : Tugas Dosen Penguji Tugas akhir skripsi mahasiswa adalah : mengoreksi, mengarahkan, menilais/ mengevaluasi dan menguji kompetensi dan kemampuan mahasiswa berdasarkan skripsi yang diajukan serta memberi dan menyampaikan hasil keputusan atas pelaksanaan ujian skripsi mahasiswa berdasarkan pertimbangan tingkat penguasaan dan kualitas penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
- Ketiga : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN PALOPO TAHUN 2022.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal di tetapkannya dan berakhir setelah kegiatan pengujian munaqasyah selesai, dan akan diadakan perbaikan seperlunya jika terdapat kekeliruan di dalamnya.
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palopo
Pada Tanggal : 20 Juni 2022



- Tembusan :
1. Kabiro AUAK;
 2. Pertiingat;
 3. Mahasiswa yang bersangkutan;

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO
NOMOR : 395 TAHUN 2022
TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA MAHASISWA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

- I. Nama Mahasiswa : Wahyudi Alamsyah
NIM : 18 0401 0001
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
- II. Judul Skripsi : **Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kelurahan Ponjale Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.**
- III. Tim Dosen Penguji :
- | | |
|-----------------------|---|
| Ketua Sidang | : Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A. |
| Sekretaris | : Dr. Fasiha, M.EI. |
| Penguji Utama (I) | : Mujahidin, Lc., M.EI. |
| Pembantu Penguji (II) | : M. Ikhsan Purnama, SE.Sy., M.E.Sy. |

Palopo, 20 Juni 2022



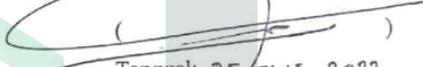
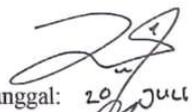
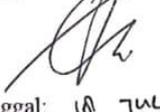
Lampiran 3

HALAMAN PERSTUJUAN PENGUJI

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo oleh Wahyudi Alamsyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0401 0001, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Rabu, tanggal 1 Juli 2022 bertepatan dengan 24 Zulqad'ah 1443 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.El., M.A ()
Ketua Sidang/Penguji Tanggal: 25 Juli 2022
2. Dr. Fasiha, M.El ()
Sekertaris Sidang/Penguji Tanggal: 25 Juli 2022
3. Mujahidin, Lc., M.El. ()
Penguji I Tanggal: 25 Juli 2022
4. M. Ikhsan Purnama, SE.Sy., M.E.Sy. ()
Penguji II Tanggal: 20 Juli 2022
5. Muhammad Alwi, S.Sy., M.El. ()
Pembimbing Utama/Penguji Tanggal: 18 Juli 2022

Lampiran 4

NOTA DINAS PENGUJI

Mujahidin, Lc., M.El.
M. Iksan Purnama, SE.Sy., M.E.Sy.
Muhammad Alwi, S.Sy., M.El.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. :-

Hal : skripsi an. Wahyudi Alamsyah

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wahyudi Alamsyah
NIM : 18 0401 0001
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan
Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae
Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

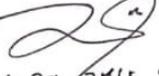
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

wassalamu 'alaikum wr. wb.

1. Mujahidin, Lc. M.El.
Penguji I

()
Tanggal: 25 Juli 2022

2. M. Iksan Purnama, SE.Sy., M.E.Sy.
Penguji II

()
Tanggal: 20 Juli 2022

3. Muhammad Alwi, S.Sy., M.El.
Pembimbing Utama/ Penguji

()
Tanggal: 18 Juli 2022

Lampiran 5

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul: Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

Yang ditulis oleh :

Nama : Wahyudi Alamsyah
NIM : 18 0401 0001
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Palopo, 06 Juli 2022
Pembimbing


Muhammad Alwi, S.Sy., M.El.
NIP: 19890715 2019 08 1 001

Lampiran 6

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : skripsi an. Wahyudi Alamsyah

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wahyudi Alamsyah
NIM : 18 0401 0001
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan
Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae
Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palopo, 06 Juli 2022
Pembimbing


Muhammad Alwi, S.Sy., M.EI.
NIP: 19890715 2019 08 1 001

Lampiran 7

NOTA DINAS TIM VERIFIKASI

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : skripsi an. Wahyudi Alamsyah

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wahyudi Alamsyah
NIM : 18 0401 0001
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
Perspektif Ekonomi Islam dan Kesejahteraan
Masyarakat Nelayan di Kelurahan Ponjalae
Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palopo, 06 Juli 2022
Pembimbing



Muhammad Alwi, S.Sy., M.El.
NIP: 19890715 2019 08 1 001

Lampiran 8

DOKUMENTASI



Hasil wawancara dengan salah satu pedagang di TPI Kota Palopo Ibu Darmi



Hasil wawancara dengan salah satu pedagang di TPI Kota Palopo Anca



Observasi di TPI Kota Palopo



Hasil wawancara dengan salah satu pedagang di TPI Kota Palopo Muliati



Hasil wawancara dengan kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) TPI Kota Palopo



Hasil wawancara salah satu nelayan bapak Masrin



Hasil wawancara dengan nelayan Janu



Hasil wawancara dengan nelayan Bapak Jafar

Riwayat Hidup:



Nama : Wahyudi Alamsyah
TTL : Palopo, 09 Desember 2000
Alamat : Jalan Sungai Cerekang (Penggoli)
Nomor : 082349352686
Nama Ayah : Muh. Nurham
Nama Ibu : Hamria

Riwayat Pendidikan:

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 252 Batupasi, selesai pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Palopo, dan selesai pada tahun 2015. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Palopo, selesai pada tahun 2018. Untuk pendidikan Sarjana (S1) dilanjutkan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2018, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Program Studi Ekonomi Syariah.

Pengalaman Organisasi:

Pengurus Pada Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) SEA IAIN Palopo, masa amanah 2019-2020 staff Bidang Sumber Daya Insani (SDI), dan masa amanah 2020-2021 Sekretaris Umum Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) SEA IAIN Palopo. Staff Humas KAMMDA Luwu Raya 2020-2022. Staff Bidang HRD KSPMS GIS IAIN Palopo.